

BUDAYA KERJA NELAYAN INDONESIA DI DAERAH JAWA TENGAH

Direktorat
Kebudayaan

6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
RUMAH SAKSI PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997

303.4826

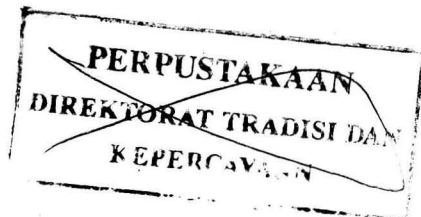
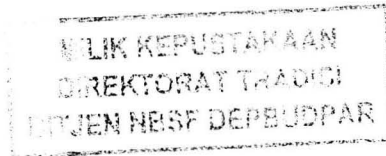
WAH

6

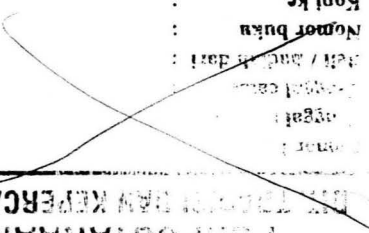
Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

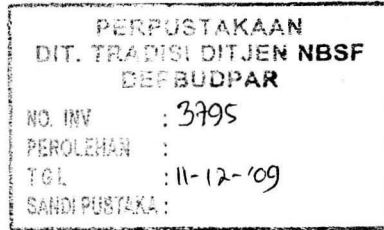
BUDAYA KERJA NELAYAN INDONESIA DI JAWA TENGAH

**(Kasus Masyarakat Nelayan Desa Wonokerto Kulon
Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997**

PERPUSTAKAAN	
DIT. TOLONG DAN KEPERCAYAAN	
	
Kopi ke	:
Nomor buku	:
Set / and / dari	:
Aggah	:
Penyut	:



BUDAYA KERJA NELAYAN INDONESIA DI JAWA TENGAH
(Kasus Masyarakat Nelayan Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa
Kabupaten Pekalongan)

Penulis : Wahyuningsih, BA
Dra. Elizabeth T. Gurning
Dra. Edhie Wuryantoro

Penyunting : Ernayanti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996 / 1997

J a k a r t a

Di cetak oleh : CV. BUPARA Nugraha - Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'ESW' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukan, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah**" (Kasus Masyarakat Nelayan Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a stylized, cursive script.

Suhardi

D A F T A R I S I

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Prakata	vii
Daftar ISI	ix
Daftar Tabel, Gambar, Peta	xi
Bab 1 Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah dan Tujuan Penelitian	4
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Tinjauan Pustaka.....	5
1.5. Metodologi	8
1.6. Susunan Laporan Penelitian	9
Bab II Gambaran Umum Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan	
2.1. Kecamatan Wiradesa	11
2.2. Desa Wonokerto Kulon	15
Bab III Sistem Produksi Dan Distribusi	
3.1. Prasarana dan Sarana Perikanan	41
3.2. Sistem Produksi Ikan	58
3.3. Ketenangan dan Pembagian Kerja	61
3.4. Sistem Distribusi Ikan	65

Bab IV Pola Kehidupan Rumah Tangga Nelayan Desa Wonokerto Kulon

4.1.	Kelurahan Juragan	73
4.2.	Kelurahan Nelayan	79
4.3.	Kelurahan Pedagang	88
4.4.	Budaya Kerja Nelayan	94

Bab V PENUTUP

5.1.	Analisa	99
5.2.	Kesimpulan	103
5.3.	Saran-Saran	104

Daftar Pustaka	106
-----------------------------	------------

Daftar Informan	107
------------------------------	------------

Lampiran

DAFTAR TABEL, GAMBAR, PETA

Nomor Tabel	Halaman
2.1. Penduduk menurut mata pencaharian	13
2.2. Penduduk menurut pendidikan	13
2.3. Mutasi penduduk	14
2.4. Penduduk menurut kelompok umur dan kelamin.	23
2.5. Penduduk menurut mata pencaharian 10 tahun keatas	24
2.6. Penduduk menurut tingkat pendidikan (umur 5 tahun ke atas)	25
3.1. Besarnya Produksi Ikan dan Udang	61

Nomor Gambar

2.1. Gapura di Pusat Desa Wonokerto Kulon	15
2.2. Muara S. Mrican yang Melintasi Desa.....	16
2.3. Kapal yang Ditambat Sehabis Melaut Dijadikan Tempat Bermain Anak-anak.....	16
2.4. Kantor Kepala Desa	18
2.5. Gedung SD Negeri	19
2.6. Alat Transportasi Antardesa dan Kecamatan	20
2.7. Satu Diantara Masjid Desa	21
2.8. Perumnas Nelayan	22
2.9. Perahu yang Dilarung Bersama Sesaji	31
2.10. Gotong Royong Membangun Rumah	33
3.1. Perahu Motor	42
3.2. Sketsa Perahu Motor	43
3.3. Mesin Perahu Motor Tempel	44
3.4. Mesin Perahu Motor Duduk	44
3.5. Alat tangkap Cantrang	45
3.6. Perahu dengan Alat Cantrang	46
3.7. Perahu dengan Alat Gemplo	46
3.8. Alat Tangkap Bundes	48

3.9.	Perahu dengan Alat Bundes.....	48
3.10.	Alat Tangkap Trammel Net	49
3.11.	Perahu dengan Alat Trammel Net	50
3.12.	Perahu dengan Ence-ence	50
3.13.	Perahu dengan Alat Jaring Jukit	51
3.14.	Alat Tangkap Seser	52
3.15.	Jaring Lama sedang Diperbaiki	53
3.16.	TPI Baru	54
3.17.	Nelayan Memperbaiki Jaring di Perahu	59
3.18.	Penimbangan Ikan	66
3.19.	Proses Tawar Menawar	66
3.20.	Ikan Asin yang dijemur	69
3.21.	Panggang Ikan	70
3.22.	Pemindangan Ikan	71

Nomor Peta

Peta 1.	Kecamatan Wiradesa	37
Peta 2.	Desa Monokerto Kulon	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada dan sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kebutuhannya. Dalam usaha manusia menghadapi lingkungan dan mengolah sumber daya untuk menghasilkan benda-benda kebutuhan hidup, diarahkan oleh kebudayaan yang dimiliki setiap individu atau kelompok. Dengan demikian setiap kegiatan dan hasil dari pengolahan lingkungan hidup sangat tergantung kepada kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Sesuai dengan lokasi dan kondisi fisiknya, penduduk di sekitar pantai memanfaatkan perairan laut menjadi sumber penghidupan sebagai nelayan. Sampai saat ini, sebagian nelayan masih menggunakan teknologi tradisional, sehingga banyak atau sedikitnya hasil yang mereka peroleh tergantung sekali pada cuaca, arus laut, gelombang, dan sumber alam itu sendiri.

Ada dua alasan penting yang menyebabkan mengapa nelayan yang menggeluti bidang kerja perikanan laut dan berdiam di komunitas-komunitas pantai, menjadi golongan penduduk yang memerlukan perhatian khusus di Indonesia.

Pertama, Indonesia merupakan sebuah negara maritim yang mempunyai garis pantai kurang lebih 80.000 km, sama dengan jarak antara Sabang dan Merauke, dengan sepanjang pantainya tersebar ratusan desa yang dihuni oleh masyarakat nelayan.

Kedua, perikanan laut merupakan bagian dari sektor pertanian. Menurut angka statistik tahun 1989, 55,6% dari seluruh angkatan kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sementara itu dari 1.647.589 rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, 358.432 atau 22% bekerja di subsektor perikanan laut (BPS, Statistik Indonesia 1991). Jadi, ditinjau dari sudut potensi sumber daya alam kelautan, maupun dari sudut data empiris tentang jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di subsektor perikanan laut, masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang penting di Indonesia.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1990 : 612) yang dimaksud dengan nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut. Sedangkan menurut **Ensiklopedi Indonesia** (Vol.4:2353) nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan perakit jaring), maupun secara tidak langsung (seperti jurumudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian.

Masyarakat nelayan dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu :

- a. **Nelayan Juragan.** Mereka itu merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Mereka itu mempunyai tanah yang digarap pada waktu musim paceklik. Nelayan Juragan ada tiga macam yaitu : (1) **Nelayan Juragan Laut**, (2) **Nelayan Juragan Darat** yang mengendalikan usahanya dari daratan, (3) Orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut **Tauke** (Toke) atau **Cakong**.

- b). **Nelayan Pekerja.** Mereka itu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Mereka disebut juga nelayan penggarap atau **sawi** (awak perahu nelayan). Dalam hubungan kerja antara mereka berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam hal ini, juragan berkewajiban mengutangkan/menyediakan bahan makanan dan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama ia berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan yang satu dengan juragan lainnya, setelah dikurangi semua biaya operasi.
- c). **Nelayan Pemilik** merupakan nelayan yang kurang mampu. Ia hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Mereka tidak memiliki tanah untuk digarap pada waktu musim pakeklik (angin barat). Sebagian besar dari mereka tidak mempunyai modal kerja sendiri, tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu. Umumnya mereka nelayan yang memulai usahanya dari bawah, semakin lama meningkat menjadi nelayan juragan.

Dari sudut ketrampilan dan pengalaman, nelayan dapat dibagi menjadi tiga lapisan, yaitu *jurumudi*, *pembantu jurumudi*, dan *anak buah kapal*. Sementara dari sudut teknologi penangkapan ikan, nelayan dapat dibagi menurut jenis perahu dan jaring yang mereka gunakan, seperti misalnya *nelayan ginet*, *nelayan bagan*, dan *nelayan dogol*. Jenis nelayan ini berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

Komunitas pantai biasanya dihuni juga oleh pedagang ikan dan pengusaha yang bekerja memproses ikan. Pedagang itu terdiri dari **pedagang besar** (yang membeli hasil tangkapan nelayan langsung secara besar-besaran), **pedagang perantara**, dan **pedagang eceran**. Ketiga jenis pedagang itu bukan hanya berbeda

dalam skala modalnya, tetapi juga berbeda dalam lingkungan kerjanya. Pedagang besar biasanya membeli dan menjual di tempat, sedangkan pedagang perantara dan pedagang eceran berperan sebagai pendistribusi ikan ke daerah lain yang lebih jauh.

Usahawan yang bekerja memproses ikan dapat disebut sebagai golongan industri kecil. Mereka menciptakan nilai tambah dengan cara memproses ikan. Mereka itu antara lain pembuat ikan pindang, ikan asin, dan terasi.

Bagaimanapun golongan terbesar masyarakat desa pantai itu adalah pekerja nelayan yang hanya memiliki modal berupa tenaga saja. Mereka itu umumnya berpendapatan rendah, kurang terdidik di sekolah formal, kurang terlatih dalam menggunakan teknologi tinggi, dan selalu dililit hutang. Hutang membuat harga diri mereka jatuh, dan hutang yang umumnya diberikan oleh toke, membuat hidup mereka tergantung dan terikat kepada pemilik modal.

1.2. Masalah dan Tujuan Penelitian

Sampai saat ini belum banyak penelitian-penelitian sosial dengan hasil yang menonjol yang berbicara tentang masyarakat nelayan di Indonesia, apalagi yang sudah diterbitkan untuk umum. Beberapa penelitian sosial yang patut dicatat adalah Jonge (1989), Mansoben (1983), Mubyarto (1984), di samping itu terdapat juga beberapa tesis S2, seperti dari Resusun (1978), Lampe (1989), dan Momon (1989). Berdasarkan kenyataan tersebut, disusunlah suatu rencana penelitian empiris dengan tema "Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah."

Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang struktur sosial masyarakat desa nelayan yang meliputi penggolongan nelayan, pembagian kerja, hubungan kerja, bagi hasil, perbedaan tingkat kemakmuran diantara golongan-golongan di dalam masyarakat nelayan, pola kerja nelayan di masing-masing jenis kapal dan peralatan juga di rumah tangganya masing-masing. Disamping itu penelitian bertujuan untuk mencari hal-hal yang

dicita-citakan dalam bidang kehidupan dan untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi kerjanya. Dengan memperoleh gambaran itu diharapkan penelitian dapat menelurkan saran-saran yang berguna bagi peningkatan kemakmuran nelayan, khususnya nelayan pekerja, dan perbaikan pemerataan pendapatan diantara berbagai golongan di dalam masyarakat nelayan.

1.3 Ruang Lingkup

Dibandingkan subsektor lain di sektor pertanian, perikanan, khususnya perikanan laut mempunyai potensi yang lebih unggul untuk dikembangkan. Dari besarnya potensi sumber daya ikan ini baru sekitar 20% yang telah dimanfaatkan. Peningkatan produksi hasil tangkapan menghadapi masalah kurang tersedianya infra struktur utama dan penunjang untuk memperlancar kegiatan produksi dan efisiensi serta kualitas sumber daya manusia.

Disamping ini dukungan kegiatan hilir yang berupa kegiatan pasca panen yang mencakup pengolahan, distribusi, dan pemasaran masih belum berkembang. Sebagian kegiatan perikanan masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lokal dengan perilaku konsumen yang konservatif pada satu dua jenis komoditas tradisional khususnya preferensi yang sangat dominan pada ikan segar.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan dilakukan di sebuah desa nelayan di Jawa Tengah yaitu Desa Wonokerto Kulon, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi struktur sosial masyarakat desa nelayan, penggolongan nelayan, pembagian kerja, hubungan kerja, bagi hasil, perbedaan tingkat kemakmuran di dalam masyarakat nelayan, pola kerja nelayan di masing-masing jenis kapal/peralatan, dan pola kehidupan rumah tangga masing-masing setiap harinya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Setiap masyarakat di dunia memiliki kebudayaan yang berlainan satu dengan lainnya. Kebudayaan tersebut memiliki unsur yang bersifat universal yang berlaku di semua tempat. Dalam hal ini sistem nilai budaya merupakan unsur yang terdapat dalam

semua kebudayaan di dunia, karena sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakatnya. Bagi masyarakat pendukung suatu kebudayaan sistem nilai budaya sering dianggap sebagai hal-hal yang sangat bernilai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak laku. Menurut kerangka Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1985:28) pada dasarnya sistem nilai budaya itu mengenai lima masalah dasar, yaitu :

- 1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia
- 2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia
- 3) masalah mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu
- 4) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- 5) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya

Ini menunjukkan bahwa nilai budaya itu berada di sekitar manusia dan mengatur bagaimana manusia dapat bertindak laku di dalam menghadapi lingkungannya. Nilai budaya ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, sehingga konsep-konsep tersebut berakar dalam jiwanya, dan akan tetap dimiliki sebagai identitas suatu suku bangsa. Namun mengenai persepsi dan konsepsi terhadap kelima masalah di atas bisa berbeda-beda dalam berbagai kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (1985), sehubungan dengan hakekat hidup ada banyak kebudayaan yang menganggap bahwa hidup itu buruk tetapi manusia wajib berusaha supaya hidup menjadi lebih baik; ada yang beranggapan hidup itu buruk; tetapi ada juga yang berpendapat bahwa hidup itu baik. Sementara kebudayaan lain sehubungan dengan hakekat karya beranggapan bahwa karya itu untuk memenuhi nafkah hidup; atau karya itu untuk mendapatkan kedudukan-kehormatan - dan sebagainya; atau karya itu berfungsi untuk menambah karya. Mengenai persepsi manusia tentang waktu, ada yang berorientasi ke masa lalu; dan ada yang berorientasi ke masa depan. Pandangan manusia

dalam setiap kebudayaan terhadap alam juga berbeda-beda, ada yang tunduk kepada alam; atau berusaha menjaga keselarasan alam; ataupun berkeinginan untuk menguasai alam. Sedangkan tentang hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya, sebagian kebudayaan berorientasi horisontal (ada ketergantungan dengan sesama manusia); sebagian lagi memiliki orientasi vertikal (ketergantungan terhadap tokoh-tokoh atasan dan berpangkat); dan mungkin juga ada yang mempunyai rasa individualisme yang tinggi (percaya pada kemampuan diri sendiri).

Disamping keterangan diatas, juga akan dijelaskan mengenai definisi budaya kerja secara umum yang dikaitkan dengan GBHN 1988 dan ciri budaya kerja manusia Indonesia. Menurut Syarifudin Yunus dalam artikelnya di Berita Buana (t.t) yang dimaksud dengan budaya kerja adalah sikap hidup yang didasari oleh norma-norma yang telah menjadi sifat, kebiasaan, dan kekuatan pendorong yang membudaya dalam tata kehidupan suatu masyarakat atau organisasi sehingga dalam perilaku kerja. Dalam GBHN 1988, tujuan budaya kerja manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat antara lain tangguh, cerdas, trampil, mandiri, rasa setia kawan, kerja keras, hemat, produktif, disiplin, dan berorientasi masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Ada beberapa ciri dari budaya kerja masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu :

1) Suka bekerja keras

Mempunyai semangat kerja yang tinggi, gemar dan rajin bekerja. Ini terlihat dalam ungkapan berbahasa Jawa *Jer Basuki mawa bea*" dan *Kabeh tekane mawa laku*". Yang berarti untuk mencapai kesejahteraan dituntut suatu pengorbanan dan segala sesuatu dapat terwujud berkat kerja keras

2) Bekerja sesuai dengan kemampuan

Dalam melakukan setiap pekerjaan harus diukur sesuai kemampuan sendiri, jangan memaksakan diri. Seperti kata pepatah Jawa "*aja ngaya*", artinya jangan memaksakan diri atau bekerja melebihi kemampuan

3) Cermat dan teliti

Dalam melakukan pekerjaan hendaknya diperhatikan kualitasnya sehingga kerja dilakukan dengan teliti, hati-hati, dan sabar

4) Gotong royong

Setiap ada kesempatan dalam melakukan pekerjaan atau menolong orang, akan lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama sehingga hasil yang dicapai maksimal

5) Menghargai waktu

Apabila bekerja sebaiknya lakukan dengan sungguh-sungguh jangan menyia-nyiakan waktu. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang. Bahkan orang Jawa mengenal pepatah "*aja turu sore-sore*" yang berarti jangan suka tidur sore-sore. Lebih baik mengerjakan sesuatu yang bermanfaat. (Rosyadi, 1995).

Dari kelima ciri diatas dapat disimpulkan bahwa kerja merupakan aktivitas manusia. Disadari atau tidak didalam kerja terkandung nilai-nilai moral maupun materialnya. Manusia akan merasa dihargai seandainya kerja yang dilakukan mempunyai makna dan mendapat "penghargaan". Selama kerja itu merupakan suatu kebutuhan dalam eksistensinya sebagai manusia, akan senantiasa tercipta kondisi yang memacu semangatnya. Dengan kata lain, kenyataan ini mendorong masyarakat nelayan untuk berusaha lebih meningkatkan budaya kerjanya agar dapat memberikan sumbangan yang lebih berarti bagi pembangunan bangsa Indonesia karena upaya untuk mewujudkan budaya kerja yang mantap sebenarnya terletak pada sumber daya atau manusianya.

1.5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam perekaman data dan informasi tentang budaya kerja nelayan di desa Wonokerto Kulon, bersifat deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial yang ada. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu,

termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, sikap pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara wawancara, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Data dan informasi yang dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan sistem produksi, sistem distribusi, pola kehidupan rumah tangga dan budaya kerja nelayan.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang menyangkut pokok-pokok bahasan terutama yang berkaitan dengan gambaran umum desa nelayan yang menjadi lokasi penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, terhadap beberapa responden dan informan kunci. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati tingkah laku masyarakat nelayan di lokasi penelitian yang dapat menunjang data lapangan yang di peroleh. Pengambilan sampel di penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mengacu kepada tujuan penelitian. Sampel yang dipilih adalah responden yang bekerja sebagai nelayan, baik sebagai juragan darat atau laut, jurumudi, ABK, maupun isteri nelayan; juga pedagang ikan dan buruhnya; tokoh masyarakat (seperti kepala desa dan sesepuh desa); serta pengurus KUD.

1.6 Susunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian yang berupa kajian pustaka ini terdiri atas lima bab disertai sebuah daftar pustaka dan lampiran. Susunan laporan seluruhnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Masalah dan Tujuan, Ruang Lingkup, Tinjauan Kepustakaan, Metodologi, dan Susunan Laporan Penelitian.

Bab II Identifikasi Daerah Penelitian

Berisi tentang Lokasi dan Lingkungan Alam, Potensi Desa, Pola Pemukiman, dan Penduduk

Bab III Sistem Produksi dan Distribusi

Berisi tentang Sarana dan Prasarana, Sistem Produksi Ikan, Ketenagaan dan Pembagian Kerja, serta Sistem Distribusi Ikan

Bab IV Pola Kehidupan RumahTangga Nelayan Desa Wonokerto Kulon Berisi tentang Keluarga Juragan, Keluarga Nelayan, Keluarga Pedagang, dan Budaya Kerja Nelayan.

Bab V Penutup

Berisi tentang Analisa, Kesimpulan, dan Saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1 Kecamatan Wiradesa

Kabupaten Pekalongan terletak pada 6°51 Lintang Selatan dan 109°40 Bujur Timur. Secara administratif, kabupaten ini termasuk wilayah propinsi Jawa Tengah, yang letaknya antara Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Batang. Kabupaten ini di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Kotamadya Pekalongan, di sebelah selatan dengan Keresidenan Banyuman, di sebelah timur dengan Kabupaten Batang, dan di sebelah barat bersebelahan dengan Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pekalongan juga merupakan kabupaten penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui bagian utara Pulau Jawa, disamping itu juga terkenal dengan industri kain batik yang cukup luas pemasarannya.

Kabupaten Pekalongan memiliki luas tanah 83.558,000 Ha, yang meliputi 16 buah kecamatan, yakni kecamatan Kandang Serang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriono, Talun, Doro, Karanganyar, Kajen, Kesesi, Sragi Bojong, Wonopringgo, Kedungwuni, Buaran, Tirto dan Kecamatan Wiradesa. Kecamatan Wiradesa ini merupakan daerah yang menjadi lokasi penelitian (Peta 1).

Luas Kecamatan Wiradesa 2741,409 Ha, secara administratif terdiri atas 22 desa, 5 kelurahan, 74 dusun, 115 RW dan 416 RT. Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan desa terjauh adalah 5 km, dengan kabupaten Pekalongan 7 km, dan dengan ibukota propinsi 102 km. Kecamatan Wiradesa berada 4 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan jumlah terbanyak, yaitu 488 mm/tahun. Sedangkan suhu maksimum mencapai 30⁰ C dan minimum 24⁰C.

Penduduk Kecamatan Wiradesa berjumlah 83.179 orang, terdiri 40.949 laki-laki dan 42.230 perempuan atau 16.336 kepala keluarga. Kepadatan penduduknya meliputi 1.607 jiwa tiap-tiap km². Seperti pada umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia, penduduk kecamatan wiradesa bekerja di sektor pertanian (30%). Namun karena letak desa dekat pantai, maka banyak pula penduduk yang bekerja sebagai nelayan (16%). Jumlah ini merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pekalongan yang juga terletak dekat pantai. Di samping itu ada yang menjadi peternak (12,7%), pengrajin (9,8%), buruh industri (12,3%) dan buruh bangunan (6,5%). Sisanya ada yang bekerja sebagai pedagang (6,9%), pengusaha (1,8%), PNS/ABRI (2,17%), pengangkutan (1,3%) dan pensiunan (0,5%).

Berdasarkan tabel 2.2 dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Wiradesa sudah menyadari pentingnya pendidikan. Terbukti lebih dari 50% sudah dan sedang menjalani masa pendidikan, mulai dari tingkat SD/ sederajat (40,4%) bahkan sampai ke Perguruan Tinggi/ sederajat (0,36%).

Mutasi penduduk di kecamatan Wiradesa cukup banyak, dilihat dari penduduk yang datang (14 orang), perpindahan antarkecamatan (72 orang), lahir (716 orang) dan meninggal (314 orang). Angka kelahiran yang cukup tinggi juga membuat cepatnya pertambahan penduduk.

Tabel 2.1
Penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian	Jumlah
a. Petani	
- Petani pemilik tanah	5.254 orang
- petani penggarap tanah	3.604 orang
- petani penggarap/penyekap	1.152 orang
- buruh tani	4.550 orang
b. Nelayan	7.787 orang
c. Pengusaha sedang/besar	871 orang
d. Pengrajin/industri kecil	4.785 orang
e. Buruh industri	6.000 orang
f. Buruh bangunan	3.180 orang
g. Pedagang	3.356 orang
h. Pengangkutan	640 orang
i. PNS	1.033 orang
j. ABRI	35 orang
k. Pensiunan	258 orang
l. Peternak	
- Peternak sapi perah	6 orang - 52 ekor
- Peternak sapi biasa	72 orang - 183 ekor
- Peternak kerbau	81 orang - 243 ekor
- Peternak Kambing	331 orang - 4.198 ekor
- Peternak domba	306 orang - 2.231 ekor
- Peternak kuda	46 orang - 121 ekor
- Peternak ayam	5.255 orang - 106.106 ekor
- Peternak itik	86 orang - 4.712 ekor
- Peternak lain-lain	20 orang - 305 ekor

Sumber : Data Monografi Statis kecamatan Wiradesa Desember 1994

Tabel 2.2
Penduduk menurut pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Belum sekolah	8.653 orang
Tidak tamat sekolah	11.799 orang
Tamat SD/ sederajat	22.349 orang
Tamat SLTP/ sederajat	8.066 orang
Tamat SLTA/ sederajat	4.057 orang
Tamat Akademi/ sederajat	226 orang
Tamat PT/ sederajat	199 orang

Sumber : Data Monografi Statis kecamatan Wiradesa Desember 1994

Tabel 2.3
Mutasi Penduduk

	laki-laki	Perempuan	Jumlah
Antar kecamatan	42	30	72
Datang	8	6	14
Lahir	372	344	716
Mati diatas 17 tahun	145	143	288
Mati, <5 tahun	10	12	22
Mati . >5 - 17 tahun	2	2	4

Sumber : Data Monografi Statis kecamatan Wiradesa Desember 1994

Penduduk Kec. Wiradesa juga ada warga negara asing, yang merupakan warga negara RRC berjumlah 15 orang dan warga negara Arab berjumlah 1 orang. Sedangkan warga negara Indonesia keturunan RRC berjumlah 914 orang (579 orang dewasa dan 362 anak-anak) Dengan demikian Kecamatan Wiradesa tidak hanya terdiri dari warga setempat, tetapi juga WNA yang mencoba mengadu nasibnya di daerah ini.

Mayoritas penduduk Kecamatan Wiradesa beragama Islam (99%), atau berjumlah 82.357 orang lain, seperti kristen Protestan (341), katolik (350 orang), Hindu (15 orang), dan Budha (110 orang). walaupun ada perbedaan agama antar penduduk, namun demikian tidak mengurangi kerukunan beragama di antara mereka.

Sarana pendidikan di Kecamatan Wiradesa antara lain Taman kanak-kanak, SD Inpres, SD swasta Islam, Madrasah ibtidaiyah negeri, SLB, SLTP negeri, Madrasah Tsanawiyah negeri, SMP swasta, SMP swasta Islam, SMAN, SMA swasta umum, SMA kejuruan swasta, dan pondok pesantren (6 buah). Melihat tersedianya aneka macam sekolah di Wiradesa, berarti masyarakat sudah menerima pendidikan sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Disamping itu tersedia juga sarana kesehatan antara lain Puskesmas, Rumah Bersalin, Dokter, Apotek dan Depot obat. Juga sarana hiburan dan kesenian seperti bioskop, perkumpulan atau sanggar kesenian. Dengan demikian masyarakat tidak usah lagi bersusah-susah pergi ke kabupaten untuk mencari hiburan.

2.2 Desa Wonokerto Kulon

2.2.1 Lokasi dan lingkungan Alam

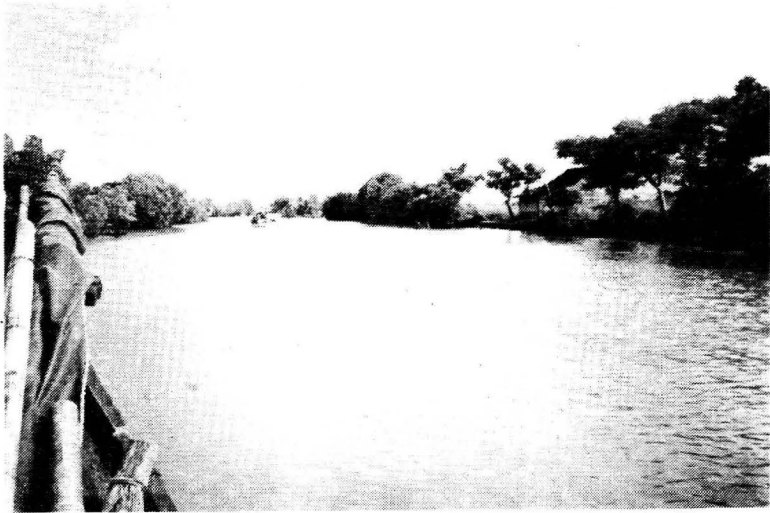
Desa Wonokerto Kulon (gambar 2.1) yang menjadi lokasi penelitian berada di wilayah kecamatan Wiradesa, dengan batas-batas di sebelah barat dengan Desa Tratebang, sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Desa Wonokerto Wetan dan Desa Api-api, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bebel (Peta 2).



Gambar 2.1

Gapura di Pusat Desa Wonokerto Kulon

Desa ini terdiri atas 3 buah dukuh yaitu Dukuh Gambiran, Dukuh Wonokerto Kulon dan dukuh Penjalanan. Juga terdiri atas 6 Rukun Warga dan 31 Rukun Tetangga. Desa ini dilalui oleh sungai Mrican, yang dahulu dapat dilayari perahu sampai ke tengah desa (Gambar 2.2). Walaupun beberapa tahun terakhir sungai ini mengalami pendangkalan, namun tetap dapat digunakan sebagai sarana transportasi ke desa dan tempat bermain anak-anak pada sore hari setelah kapal merapat (Gambar 2.3.).



Gambar 2.2

Muara Sungai Mrican yang melintasi Desa Wonokerto Kulon



Gambar 2.3

Kapal yang ditambat sehabis melaut dijadikan tempat bermain anak

Jenis tumbuhan yang terdapat di Desa Wonokerto Kulon adalah tebu, padi, dan palawija seperti jagung, singkong, kacang tanah. Juga terdapat tanaman buah-buahan seperti mangga, jambu, jeruk, pisang, rambutan, nangka dan pepaya. Pohon besar lainnya adalah kelapa, kapuk randu, waru, kuda dan asam. Tanaman sayuran antara lain kacang panjang, cabe, dan lain-lain. Selain itu di daerah dekat pantai terdapat perkebunan bunga melati yang bunganya di bawa ke kodya pekalongan untuk dipergunakan sebagai bahan campuran teh. Jenis hewan yang ada di Desa Wonokerto Kulon adalah hewan piaraan antara lain kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, angsa dan burung-burung peliharaan.

Di daerah Wonokerto Kulon musim hujan atau musim angin barat, biasa terjadi antara bulan Oktober sampai dengan April, sedangkan musim kering antara Mei sampai dengan September. Keadaan tanah Desa Wonokerto Kulon cukup datar. Jarak desa ke kecamatan 3,5 km, desa dengan kabupaten 9 km, desa dengan pasar 3,5 km dan desa dengan pantai sekitar 3,5 km. Luas wilayah sekitar 147.776 Ha, yang meliputi sawah tadah hujan seluas 9.137 ha, pekarangan/bangunan 48.041 ha, tegalan dan kebun 26.529 ha, tambak/kolam 60.796 ha, sungai-kuburan-jalan 3.276 ha, dan tanah bengkah yang terdiri dari sawah 2.893 ha dan tambak 2.705 ha. Luasnya tambak/kolam menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Wonokerto Kulon memang bekerja di sekitar perikanan, apalagi daerah tempat tinggalnya yang dekat dengan pantai.

2.2.2 Potensi Desa

Desa Wonokerto Kulon mempunyai sarana kesehatan seperti Puskesmas sudah ada. Bahkan ada dokter (1 orang), perawat (3 orang), bidan (1 orang), dan dukun bayi yang telah mendapat sertifikat (3 orang). Masyarakat menjadi lebih mudah untuk ke dokter, baik hanya sekedar memeriksakan kesehatan atau sakit.

Balai desa yang terletak di tengah desa Wonokerto Kulon berdekatan dengan Kantor Kepala Desa (1 buah) Gambar 2.4) dan Kantor perwakilan kecamatan (1 buah). Seperti halnya di Kecamatan, di Desa Wonokerto Kulon juga terdapat TK sebanyak

3 buah yang memiliki guru 7 orang dan murid berjumlah 132 orang, gedung SD 3 buah (Gambar 2.5) dengan guru 24 orang dan murid 835 orang, gedung SMP 1 buah dengan guru 25 orang dan murid 791 orang. Ada 2 buah Madrasah Diniyah dengan guru 4 orang dan murid 52 orang. Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa kesadaran masyarakat Wonokerto Kulon terhadap pendidikan cukup baik, mereka selalu ingin menyekolahkan anak-anaknya bahkan sang anak sendiri rata-rata memang ingin terus melanjutkan sekolah. Agar walaupun menjadi nelayan, dapat menjadi nelayan yang berhasil.



Gambar 2.4
Kantor Kepala Desa

Namun di Wonokerto Kulon tidak terdapat pasar umum, hanya ada pasar ikan 2 buah. Ada KUD 1 buah, dan BKD 1 buah (buka 1 minggu 1x). Warung/kios sebanyak 88 buah, dan warung makan 6 buah. Banyaknya warung ini menunjukkan kegemaran masyarakat untuk jajan, apalagi di warung-warung tersebut ditemukan makanan yang sudah matang dan minum botol (teh atau soft drink).



Gambar 2.5
Gedung Sekolah Dasar Negeri

Di Desa Wonokerto Kulon terdapat jalan beraspal, tidak beraspal, jalan kelas III A dan jalan rusak. Jalan desa merupakan jalan beraspal sepanjang 4 km, dan bukan aspal sepanjang 1 km. Jalan kelas IV A sepanjang 3 km menjadi jalan penghubung desa dengan kecamatan. Jalan rusak sepanjang 2 km merupakan jalan menuju kecamatan.

Sebagai sarana transportasi di Desa Wonokerto Kulon terdapat dokar (Gambar 2.6) becak, sepeda, sepeda motor. Tetapi ada juga pemilik mobil pribadi dan oplet-colt. Jumlah dokar di Wonokerto Kulon ada 9 buah, becak 13 buah; mobil pribadi 3 buah, mobil oplet-colt 12 buah, sepeda 652 buah, dan sepeda motor 138 buah. Masyarakat Wonokerto Kulon belum menganggap mobil sebagai alat transportasi yang dibutuhkan. Menurut mereka naik sepeda atau sepeda motor lebih menyenangkan.

Warga Wonokerto Kulon belum menggunakan telepon, tetapi mereka memakai orari (3 buah /VHF) sebagai alat telekomunikasi. Fasilitas telepon dari PT. Telkom belum mencapai desa Wonokerto Kulon, walaupun desa ini terletak di pinggir jalan kecamatan. Hal ini lebih disebabkan keadaan desa saat ini yang sedang dalam proses penilaian untuk meraih Piala Adipura. Sehingga apabila penggalian telepon dilakukan tentu akan mengganggu kebersihan desa. Mungkin setelah proses penilaian selesai, telepon akan mulai masuk ke desa ini. Di samping itu penduduk juga memiliki radio (110 buah) dan televisi (114 buah) sebagai media komunikasi lainnya.



Gambar 2.6

Alat transportasi antardesa dan Kecamatan

2.2.3 Pola Pemukiman

Rumah penduduk memanjang/berderet juga mengelompok di sepanjang jalan atau gang. Selain itu dalam satu desa juga terdapat tempat ibadah (Gambar 2.7), sekolah, lapangan dan balai desa. Rumah-rumah tersebut pada umumnya menghadap ke jalan desa atau gang. Biasanya mereka yang tinggal di Wonokerto Kulon masih merupakan satu keluarga luas, walaupun tidak tinggal berdekatan.

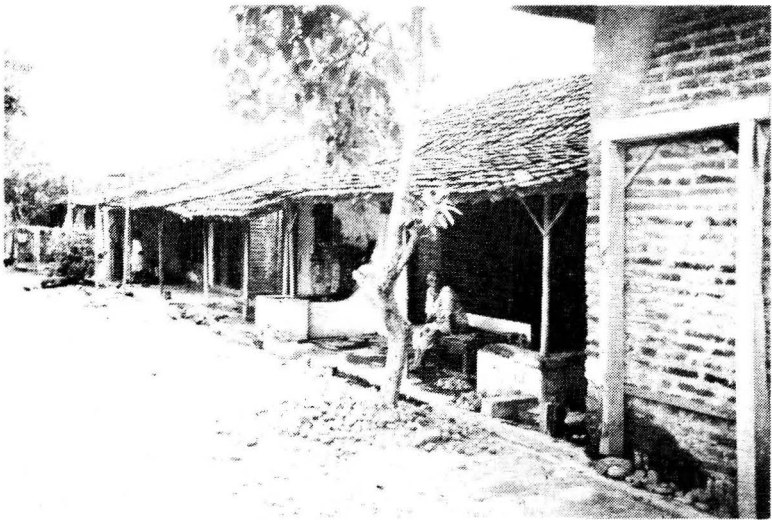


Gambar 2.7

Satu diantara Masjid Desa

Keadaan rumah permanen sebanyak 537 buah (48,2%), semi permanen sebanyak 352 buah (31,6%), papan/bambu/dll sebanyak 224 buah (20,1%), menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat cukup baik jika dibandingkan dengan desa nelayan pada umumnya. Tersedianya jamban sebanyak 14 buah, sumber air bersih berupa sumur gali di tiap rumah dan sumur artesis 3 buah dari pemerintah, 1 hasil swadaya masyarakat serta 10 buah sumur yang terdapat di tiap mushola juga menunjukkan bahwa masyarakat sudah terlatih untuk hidup sehat dan bersih.

Di bagian utara desa, telah dibangun perumahan nelayan sebanyak 150 unit untuk 300 K.K. Perumahan tersebut dibangun dengan bahan batu bata, berlantai semen, merupakan sumbangan Departemen Sosial pada tahun 1986. (Gambar 2.8) Perumahan tersebut diberikan kepada nelayan secara cuma-cuma, dan peresmian penyerahannya dilakukan oleh Ny. Nani Sudarsono. Rumah yang dibangun oleh Departemen Sosial ini berada di atas tanah milik desa dan sampai saat ini kurang lebih 250 KK yang menghuninya. Sebagian besar rumah tersebut sudah diperbaiki sesuai keinginan masing-masing. Dalam perumahan tersebut dilengkapi dengan sumber air bersih, lapangan olah raga (bola volly dan bulu tangkis) dan Mushola.



Gambar 2.8
Perumnas Nelayan

2.2.4 Penduduk

Jumlah KK di desa Wonokerto Kulon sebanyak 1342 atau 5277 orang yang terdiri dari 2546 laki-laki, 2731 perempuan (lihat tabel 2.4). Penduduk berusia 15-64 tahun yang merupakan usia produktif merupakan jumlah terbanyak (3.406 orang). Jumlah laki-laki (48%) lebih sedikit daripada perempuan (52%), tetapi pada kelompok usia 35-44 tahun jumlah laki-laki lebih banyak. Demikian juga pada kelompok usia 55-59 tahun. Hal ini disebabkan kegiatan mereka lebih banyak berpusat di desa, daripada di luar desa.

Tabel 2.4
Penduduk menurut kelompok umur dan kelamin

Kelompok umur	L	P	Jumlah
0 - 4	244	300	544
5 - 9	314	365	679
10 - 14	318	322	648
15 - 19	252	278	530
20 - 24	161	204	365
25 - 29	215	232	447
30 - 34	189	193	382
35 - 39	177	172	349
40 - 44	142	103	245
45 - 49	104	127	231
50 - 54	109	144	253
55 - 59	161	126	287
60+	160	165	325
Jumlah	2546	2731	5277

Sumber : Monografi Dinamis Desa Wonokerto Kulon November 1995

Di desa Wonokerto Kulon masyarakat mayoritas bermata-pencaharian sebagai nelayan (51%), walaupun tetap ada yang bekerja di sektor pertanian (11,6%). Yang menjadi PNS (pegawai negeri Sipil) adalah orang-orang yang bekerja di kantor-kantor pemerintah setempat seperti Balai Desa atau kantor di luar desa. Tak sedikit yang bekerja sebagai buruh industri (17,6%) di pabrik tekstil pembuatan kain batik. Ada juga yang menjadi pedagang (3,06%) baik pedagang ikan maupun barang-barang lainnya. Sementara mereka yang pekerjaannya tak menentu, dalam arti tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, termasuk dalam golongan lain-lain sebanyak 15,1% (lihat tabel 2.5).

Tabel 2.5
Penduduk menurut mata pencaharian 10 tahun keatas.

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani sendiri	244
Buruh tani	228
Nelayan	2.078
Pengusaha	1
Buruh Industri	713
Buruh bangunan	12
Pedagang	124
Pengangkutan	21
PNS/ABRI	21/1
Pensiunan	-
Lain-lain	611
Jumlah	4.054

Sumber : Monografi Dinamis Desa Wonokerto November 1995

Penduduk desa Wonokerto Kulon seperti halnya kecamatan Wiradesa juga menyadari pentingnya pendidikan. Rata-rata penduduk sudah menyelesaikan tingkat SD (46,5%), namun masih ada yang tidak sekolah (16,1% dan belum tamat SD (14,1%). Beberapa responden ada yang menyekolahkan anaknya ke Cirebon, Semarang, Jakarta bahkan ada yang mendapat beasiswa ke Amerika untuk menekuni bidang kelautan.

Tabel 2.5

Penduduk menurut tingkat pendidikan (umur 5 tahun keatas)

Pendidikan	Jumlah
Akademi/PT	28
SLLTA	202
SLTP	324
SD	2.202
Tidak tamat SD	703
Belum tamat SD	764
Tidak sekolah	510
Jumlah	4733

Sumber : Monografi Dinamis Desa Wonokerto Kulon November 1995

Desa Wonokerto Kulon mayoritas (99,7%) beragama Islam (5263 orang). Sebagian kecil pemeluk agama Katolik (6 orang) dan Protestan (8 orang). Keislaman masyarakat ini tercermin dengan banyaknya mesjid (10 buah) dan mushola (2 buah) yang tersebar di seluruh desa.

Mobilitas masyarakat Wonokerto Kulon cukup tinggi, mereka hampir setiap hari pergi ke pasar umum di kecamatan atau keluar desa. Lagipula sebagai nelayan banyak yang kerja di kotamadya Pekalongan. Bahkan ada yang sudah menetap 20 tahun di Jakarta, tapi tetap memiliki rumah disini.

Pada musim angin barat, nelayan lebih memilih berlayar menuju ke daerah timur, seperti Masalembo (Sulawesi), dan Balikpapan (Kalimantan Timur). Sedangkan pada musim angin timur, nelayan berlayar ke daerah barat seperti Pontianak (Kalimantan Barat) dan Pulau Natuna (Riau).

Para nelayan Wonokerto Kulon, banyak juga yang bekerja di Pekalongan (sebagai nahkoda, motoris, juru kidang, atau pelopor). Para pedagang ikan asin, pindang, panggang berjualan sampai ke pasar kecamatan Wiradesa. Sedangkan ibu-ibu rumah tangga yang membuat mengambil bahan-bahan dari para juragan yang ada di luar desa (Desa Kampil), minimal satu kali sebulan ia

keluar dari Wonokerto Kulon. Pedagang warung membeli bahan-bahan untuk dagangan ke pasar Wiroto di Wiradesa minimal 1 x seminggu.

Penduduk yang berada di Desa Wonokerto Kulon bukan hanya suku Jawa saja, tetapi ada juga pendatang dari suku Sunda, Dayak, dan Melayu. Mereka ada yang menikah dengan penduduk setempat atau karena tugas yang menempatkan mereka di daerah ini.

2.2.5 Latar Belakang Sosial Budaya Sejarah desa Wonokerto Kulon

Wono : alas/hutan

Kerto : yang sudah ditata/diatur/makmur

Riwayat desa berasal dari Babadan Gambiran yang merupakan salah satu dukuh di desa Wonokerto Kulon. Dulu, Wonokerto Kulon berupa hutan yang dibabat/ditebas dengan alat khusus *arit kurdi terancangan*. Yang memelopori pembabatan ini adalah 2 orang kyai. Salah seorang dan meninggal dimakamkan di desa Gambiran (disebut Desa Gambiran, karena banyak terdapat pohon Gambir). Yang seorang lagi di makamkan dekat sungai Mrican. Karena dekat dengan muara sungai, maka tempat ini kemudian disebut *muara lawas*. Makamnya tepat berada di bawah pohon Pandan Payung. Namun belum berapa lama, tiba-tiba kuburan musnah beserta raga sang kyai dan meninggalkan bekas berupa pohon asem dan kepuh. Daerah ini kemudian dinamakan *sekamal*. Sampai saat ini pohon asem dan kepuh ini masih utuh, tidak bertambah besar atau rontok. Sehingga tempat ini dianggap keramat oleh masyarakat.

Pada tahun 1911 di desa Kepuh, ada seorang kyai yang menetap dan membuka kampung di Sekamal bernama Kyai Suryadi. Kedatangannya membuat tempat tersebut seketika dihuni oleh beribu-ibu ekor kera yang tidak mau pergi kemana-mana. Antara tahun 1938-1940, kyai ini bersama istri menghilang tak tentu rimbanya dengan meninggalkan rumah, ladang jagung dan sebagainya. Bersamaan dengan itu kera-kera tersebut menghilang.

Pada tahun 1960, ada penggalian sungai di desa Penggambiran, ternyata kyai yang dimakamkan disini diketemukan dalam keadaan utuh. Kepala, rambut dan gigi-giginya. Melihat kejadian ini penggalian tidak jadi diteruskan.

Penduduk Wonokerto Kulon sebenarnya berasal dari dusun Mayangan yang mempunyai mata pencaharian melaut. Mereka beranak pinak, ke arah utara sampai ke Wonokerto. Dengan kata lain yang kemudian menjadi cikal bakal penduduk Wonokerto berasal dari desa *Mayangan* (orang mayang).

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di desa Wonokerto Kulon umumnya sama dengan sistem kekerabatan suku bangsa Jawa. Mereka mengikuti prinsip bilateral, yaitu menghubungkan kekerabatan melalui garis ayah dan Ibu. Pada masyarakat desa ini, disamping keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak juga mengenal keluarga di luar keluarga inti yang disebut *sanak sedulur* yaitu semua orang yang ada hubungan inti kerabat dengan ego sampai derajat ketiga. Biasanya kelompok kekerabatan ini saling membantu jika ada peristiwa-peristiwa penting dalam rangka kehidupan keluarga. Misalnya pada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan perayaan-perayaan yang berhubungan dengan lingkungan hidup salah seorang anggota kerabat, perayaan ulang tahun, upacara kematian, pemakaman dan selamatan. Juga pada hari Lebaran dan hari besar Islam (Suran). Pada kenyataannya kelompok kekerabatan ini hanya terdiri dari mereka yang tinggal di desa, seperti saudara sepupu, paman, bibi, baik dari ipar ayah maupun ibu dan kerabat-kerabat dekat isterinya.

Dalam sistem kekerabatan dikenal istilah kekerabatan yang diklasifikasikan berdasarkan keturunan ke atas dan keturunan ke bawah dari ego. Keturunan atau generasi ke atas dari ego adalah wong tuwa, embah, embah buyut, embah canggah, wareng, dan seterusnya. Keturunan atau generasi ke bawah dari ego adalah anak, putu, buyut, canggah, wareng, dan seterusnya.

Istilah kekerabatan

- Istilah embah atau simbah kakung adalah sebutan untuk orang tua laki-laki ayah atau ibu dari ego.
- Istilah embah atau simbah putri adalah sebutan untuk orang tua perempuan ayah atau ibu dari ego.

- Istilah om atau pak lik untuk menyebut adik laki-laki ayah maupun ibu ego.
- Istilah bu lik sebutan untuk adik perempuan ayah maupun ibu ego
- Istilah pak de sebutan untuk kakak laki-laki ayah maupun ibu ego.
- Istilah bu de sebutan untuk kakak perempuan ayah maupun ibu ego.
- Istilah adik sebutan untuk memanggil anak-anak perempuan/laki-laki dari adik ayah maupun ibu walaupun mungkin usianya lebih tua
- Istilah mas sebutan untuk memanggil anak-anak laki-laki dari kakak ayah maupun ibu walaupun usianya mungkin lebih muda.
- Istilah mbak sebutan untuk memanggil anak-anak perempuan dari kakak ayah maupun ibu.
- Istilah anak om anak tuwo adalah sebutan diantara anak-anak yang ayah/ibunya bersaudara (kakak beradik) atau yang nenek/kakeknya bersaudara (kakak beradik). Dalam pengertian umum adalah sepupu.
- Istilah ponakan adalah sebutan untuk anak laki-laki atau perempuan dari saudara ego.
- Istilah ipe adalah sebutan ego terhadap suami/istri saudara-saudara ego, juga untuk menyebut kakak dan adik laki-laki/perempuan istri/suami ego.
- Istilah pripean adalah sebutan hubungan antara saudara laki-laki/perempuan ego dengan saudara lakilaki/perempuan/istri/suami ego, juga sebutan diantara para menantu.

Upacara Daur Hidup

Upacara daur hidup yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Wonokerto Kulon adalah upacara Tingkeban, Perkawinan, Sunat, dan upacara Kematian. Upacara-upacara ini diadakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan status sosial di dalam masyarakatnya, yaitu proses membawa manusia dari

satu kedudukan sosial ke tingkat sosial lain. Saat-saat peralihan ini dianggap penuh bahaya. Oleh sebab itu perlu diadakan pesta-pesta atau upacara-upacara untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu.

Upacara kematian dilaksanakan pada saat meninggalnya orang tersebut, kemudian 3 hari, lalu 7 hari, 40 hari, 100 hari, mendak pisan, ,mendak pindo, mendak telu, dan seribu hari. Dalam upacara tersebut diadakan kenduri dan doa. Adat istilah ini sangat diperhatikan dan dilakukan oleh hampir seluruh golongan masyarakat Jawa, begitu juga di Wonokerto Kulon ini mungkin disebabkan oleh orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal, terutama kalau orang itu keluarganya. Sehingga salah satu jalan yang baik untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di alam akhirat, adalah dengan membuat berbagai upacara kematian sejak awal kematian sampai ke 1000 harinya.

Upacara tingkeban adalah upacara selamat pada waktu seorang calon ibu mengandung anak pertama dalam masa kehamilan 7 bulan. Sebenarnya upacara untuk orang hamil, menurut adat telah dimulai semenjak bulan pertama sampai bulan ke sembilan. Namun yang besar dan penting adalah upacara menuju bulan. Sebaiknya upacara dilakukan pada hari Rabu atau Sabtu tanggal ganjil sebelum tanggal 15 bulan Jawa. Keadaan ini dapat dimengerti karena upacara tersebut menurut adat sebenarnya tidak harus saat bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan. Dalam upacara tersebut, pagi hari ia berdua dengan suaminya dimandikan air kembang yang dilaksanakan oleh orang-orang tua. Sesudah itu calon ibu diberi kain yang baru, sementara itu di rumah diadakan doa pembacaan marhaban dan kenduri. Meskipun masih percaya pada alam gaib dan makhluk halus, tetapi sesajen dan bakar kemenyan tidak dilakukan lagi.

Upacara Sunat merupakan upacara saat peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada umumnya upacara dilaksanakan setelah anak laki-laki berumur 12 tahun. Bagi masyarakat Wonokerto Kulon yang beragama Islam, sunat juga merupakan pertanda bahwa seorang anak telah masuk sebagai penganut agama Islam. Menurut beberapa responden, upacara sunatan ini tidak semeriah upacara perkawinan dan sedekah laut.

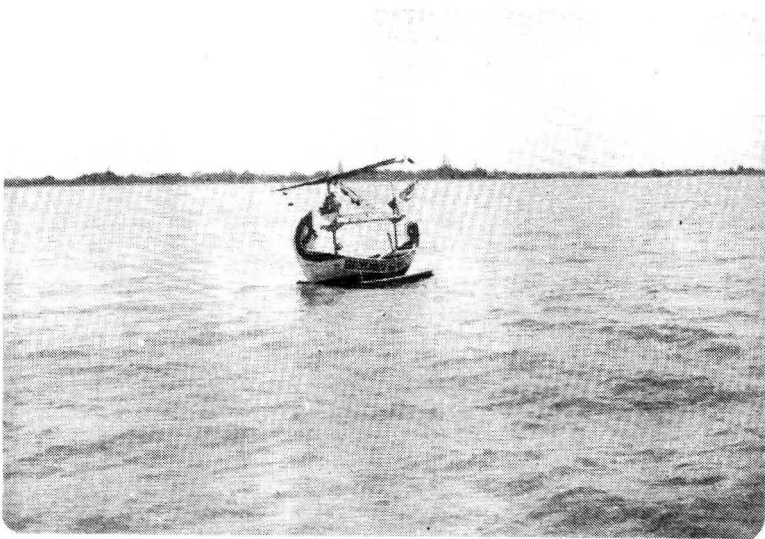
Perkawinan merupakan suatu peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga. Oleh sebab itu perkawinan merupakan masalah yang sangat penting dalam hidup setiap manusia di kalangan masyarakat Jawa. Proses perkawinan ini dijalani dan menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Namun pada masyarakat Wonokerto Kulon, anak-anak diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih jodoh. Mereka tidak lagi diharuskan menikah dengan kerabat, sehingga seringkali mereka memilih orang dari luar desanya. Apabila perkawinan akan berlangsung, sehari sebelum akad nikah, pihak keluarga pria menyerahkan uang, kambing, beras, dan lain-lain yang bertujuan untuk meringankan biaya pernikahan. Hal ini disebut sarahan. Akad nikah diadakan pada pagi hari dimana pengantin wanita mengenakan kebaya, kemudian siang hari pengantin menggunakan pakaian adat Jawa Tengah yang dipaes (dirias dengan gambar), lalu pada malam harinya pengantin mengenakan rok panjang seperti layaknya pengantin Cina. Setelah melaksanakan akad nikah, pengantin akan duduk bersanding sambil menantikan tamu-tamu yang datang memberikan selamat dan membawa temon (sumbangan berupa uang). Upacara perkawinan biasa dilakukan di tempat wanita. Upacara dapat berlangsung selama tiga hari (bagi orang-orang biasa) atau tujuh hari (bagi orang-orang kaya) bahkan seringkali diadakan hiburan seperti wayang dan *uyon-uyon* (karawitan).

Upacara Sedekah Laut atau "nyadran"

Upacara sedekah laut adalah upacara yang diadakan masyarakat nelayan pada bulan Jawa Suro antara tanggal 1-10. Tetapi jika dalam bulan suro ada hari Jum'at kliwon, maka upacara akan diadakan pada hari itu. Upacara ini ditujukan kepada sang Hyang Baruna, yaitu dewa laut dan dewi Lanjar yang menguasai pantai utara. Menurut legenda, dewi Lanjar adalah adik Nyi Roro Kidul yang menguasai pantai selatan yang mempunyai nama Dewi Suwiri. Tetapi kemudian dinamakan Lanjar karena ditinggalkan suaminya sebelum mempunyai anak, sang suami kemudian tertarik pada Nyi Roro Kidul.

Sajian dalam upacara ini antara lain :

1. Kepala kerbau, ditambah sedikit bagian-bagian badan kerbau, kemudian diletakkan di atas paso yang ditutup kain putih.
2. Perlengkapan berhias, antara lain kaca, bedak, sisir, lipstik, minyak wangi.
3. *Palawija gumantung* yaitu umbi-umbian yang tergantung, misalnya ubi jalar, gadung, mbili, dan lain-lain.
4. Perahu kecil dari kertas untuk melarung (membuang ke laut). Gambar 2.9.
5. Lengkong, yaitu sejenis rakit yang dibuat dari batang pisang.
6. Alat-alat pertanian seperti bajak, cangkul, arit.
7. Tumpeng.



Gambar 2.9
Perahu yang dilarung bersama Sesaji

Semua peralatan kecuali tumpeng dimasukkan dalam perahu kecil dan dibawa ke tengah laut. Perahu ini dibuang ke laut, dan umumnya masyarakat ramai-ramai memperebutkan sesaji itu. Sementara itu di darat, para nelayan pemilik perahu membuat nasi *ambeng*, yaitu nasi dengan lauk pauk yang dikumpulkan di pantai. Selesai melarung sesaji, diadakan pembacaan doa yang dipimpin oleh ulama/kyai. Lalu Bupati atau wakilnya memotong tumpeng. Upacara diakhiri dengan makan bersama seluruh nelayan. Sesudah upacara diadakan hiburan/kesenian seperti wayang, *uyon-uyon*. Akhir-akhir ini hiburan diadakan dalam bentuk dangdut, yang menelan biaya ratusan juta dengan iuran dari masing-masing nelayan, tetapi karena sering terjadi keributan, untuk sementara dangdut ditiadakan.

Biaya upacara ini berasal dari iuran nelayan, yang dikoordinir panitia (KUD). Biasanya biaya sedekah laut ditarik dari para nelayan pada saat pelelangan ikan, + 4-5 bulan sebelum bulan *Suro* sebanyak Rp. 15.000. Seharusnya KUD yang membantu tetapi kenyataannya tidak lagi, sehingga nelayan secara mandiri menyelenggarakan upacara ini sejak 8 tahun terakhir.

Dulu, sewaktu KUD masih berupa PPIL (pusat pelelangan ikan laut), hiburan sesudah upacara sedekah laut adalah lomba hias perahu layar. Hiasan yang paling bagus akan diberi hadiah, juga lomba dayung yang diadakan di kali Mrican desa Wonokerto Kulon hingga ke pantai. Selain itu untuk memotivasi kegiatan nelayan, diadakan lomba produksi ikan. Siapa nelayan yang paling banyak mendapatkan ikan, akan diberikan hadiah berupa : Kambing, kaos, baju, dan sebagainya. Kini, meriah atau tidaknya upacara nyadran tergantung antusias masyarakat itu sendiri.

Gotong Royong

Gotong Royong pada masyarakat desa Wonokerto Kulon masih kuat. (Gambar 2.10) Terlihat pada saat seseorang akan mulai membangun rumah. Famili/kerabat akan menyumbangkan materi yang dibutuhkan, misalnya : pasir, bata merah, genteng, semen. Sumbangan ini merupakan kewajiban sosial, karena suatu saat ia juga pasti memerlukan pertolongan orang lain dalam mendirikan rumahnya. Semua orang yang bertempat tinggal dalam suatu

dukuk terikat oleh perasaan wajib untuk ikut serta dalam membangun rumah ini. Pemilik rumah wajib menyediakan makanan dan minuman. tetapi kalau seseorang hanya memperbaiki rumahnya, maka kerabat/famili tidak perlu repot menyumbang.



Gambar 2.10
Gotong royong membangun rumah

Gotong royong juga terlihat apabila ada warga yang sakit. Kerabat dan tetangga akan datang menengok dan memberi bantuan berupa uang untuk meringankan biaya pengobatan. Menurut mereka menyumbang uang lebih bermanfaat daripada memberikan makanan dan buah-buahan yang sebetulnya akan dimakan oleh keluarga si sakit.

Gotong royong juga ada pada saat membersihkan desa, yang diadakan 35 hari sekali. Juga gotong-royong terlihat di laut, apabila ada kapal yang terkena musibah. Mereka akan turun tangan secara

serentak tanpa diminta, menolong orang dan kapalnya. Bahkan mereka akan mengumpulkan uang untuk membetulkan kapal yang rusak dan membantu si penderita.

Gotong royong pada saat upacara perkawinan juga terlihat. Mereka akan membantu dalam hal tenaga atau uang. Bantuan/sumbangan berupa gula, rokok dan tenaga biasanya diberikan sebelum akad nikah. Sedangkan tamu yang datang memberikan *temon* (sumbangan berupa uang) akan diberikan *besek* (nasi + lauk Pauk) oleh yang empunya hajat.

Bahasa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang komunikatif di daerah Pekalongan, khususnya di Wonokerto kulon, terutama bila diucapkan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam bahasa Jawa secara garis besar terdiri atas tiga tingkatan, yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Namun dalam tiap-tiap tingkatan tersebut masih terdapat beberapa tingkat lagi sehingga seluruhnya berjumlah delapan.

Tidak semua tingkatan bahasa digunakan oleh masyarakat Wonokerto Kulon. Sebagai alat komunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua dengan orang tua, anak dengan anak menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *kromo* hanya dimengerti dan digunakan oleh orang tua (generasi + 40 tahun keatas), itupun kromo madya. Tingkatan bahasa Jawa memang diajarkan di sekolah (tingkat SD), tetapi sulit dipahami, mereka malah lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media masa, khususnya televisi yang telah memasuki desa ini.

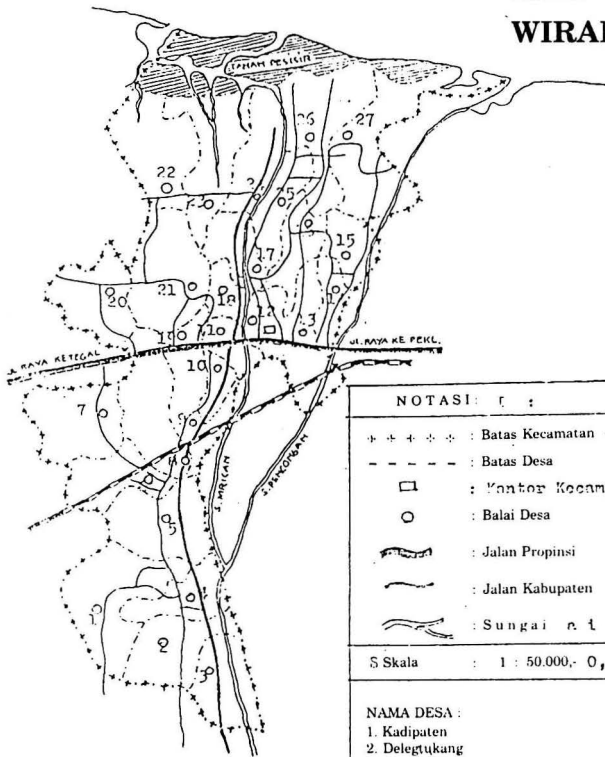
Kesenian

Kesenian yang masih terdapat di Wonokerto Kulon adalah sintren, wayang kulit, karawitan, genjring/terbang, dan jaranan. Sintren adalah kesenian yang mengandung unsur religius magis. Pelakunya adalah anak gadis yang belum haid, ia akan bermain sampai kesurupan (tidak sadar diri). Kesenian ini sering dilaksanakan di Perumnas. Pada saat lagu pertama yang mengandung magis dinyanyikan, si gadis sudah mengenakan kain

dengan keadaan tangan dan kaki terikat dimasukkan dalam kurungan ayam yang ditutupi kain. Dalam kurungan itu juga disediakan sisir, kacamata, selendang, kain, baju, bedak, dan lipstik. Kemudian kira-kira 10 menit kurungan itu bergerak-gerak, dan kurungan tersebut lalu dibuka oleh pawangnya sambil berkeliling dan membaca mantra yang diiringi oleh lagu kedua. Tiba-tiba si gadis sudah berdiri dalam keadaan berpakaian lengkap dan mengenakan kaca mata hitam dan telah merias diri serta terlepas dari ikatannya. Pada saat itu ia sudah dalam keadaan tak sadar diri. Setelah ia menari kira-kira setengah jam, lalu jatuh atau roboh. Pawang kemudian menghangatkan jari-jemarinya dengan kertas yang dibakar sambil menyanyikan lagu ketiga sampai ia sadar kembali. Sintren dan jaranan adalah kesenian yang sama bentuknya, hanya saja dalam jaranan pelakunya adalah pria.

Seni karawitan atau uyon-uyon juga sangat digemari masyarakat Wonokerto Kulon, khususnya ketika mengadakan upacara perkawinan dan sedekah laut. Begitu juga dengan wayang kulit yang sangat digemari khususnya oleh para orang tua. Kesenian ini seringkali dipertunjukkan dalam upacara perkawinan dan sunatan. Sedangkan genjring atau terbang sering ditemui dalam pesta sunatan dan hari-hari keagamaan seperti Mauludan.

KEC. WIRADESA



NOTASI :

- + + + + + : Batas Kecamatan
- - - - - : Batas Desa
- : Kantor Kecamatan
- : Balai Desa
- : Jalan Propinsi
- : Jalan Kabupaten
- : Sungai

S Skala : 1 : 50.000,-

NAMA DESA :

1. Kadipaten
2. Delegtukang
3. Karangati
4. Petukangan
5. Wiradesa
6. Warukidul
7. Bondansari
8. Waru lor
9. Kampil
10. Gumawang
11. Kepatihah
12. Mayangan
13. Pekuncen
14. Bener
15. Pesanggrahan
16. Si jambe
17. Bebel
18. Kemplong
19. Kauman
20. Wordi
21. Rowoyoso
22. Semut
23. Tratchang
24. Wonokertokulon
25. Wonokertowetan
26. Api - api
27. Pecakaran

PETA DESA WONOKERTO KULON

SKALA 1 : 20.000

LAUT - JAWA



DESA - TRATEBANG

DESA - API-API

DS. WONOKERTO - WETAN

DESA - BEBEL

KETERANGAN :

- Balai Desa
- Kapercam
- Sekolahan
- Masjid , Mussola
- Puskesmas , Kantor KUD

BAB III

SISTEM PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

3.1 Prasarana dan Sarana Perikanan

3.1.1 Perahu Motor dan Alat Penangkap Ikan

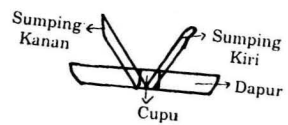
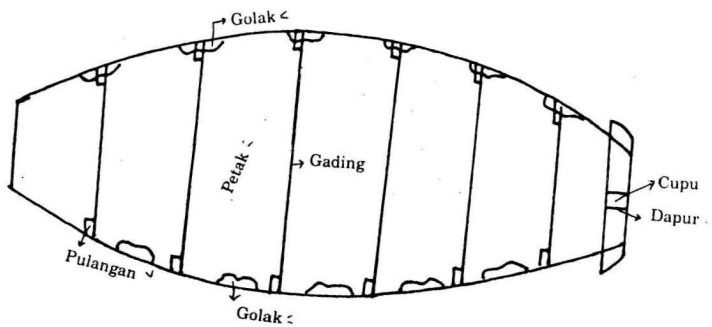
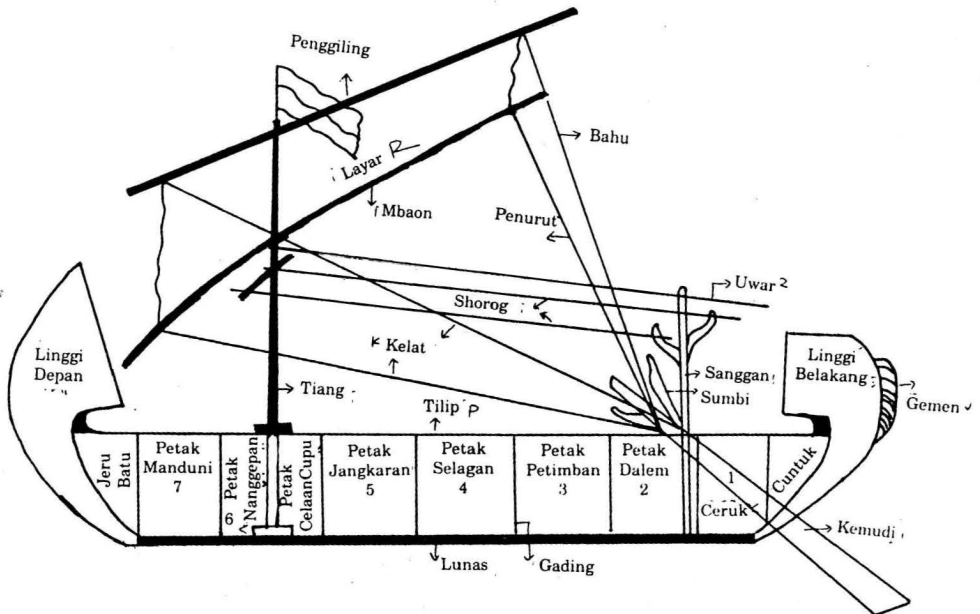
Nelayan desa Wonokerto Kulon dalam mencari ikan biasanya menggunakan perahu (sopek) dengan berbagai alat tangkap ikan yang mungkin sama atau berbeda dengan daerah nelayan lainnya di Indonesia. Setiap jenis alat tangkap ikan terbuat dari bahan, bentuk dan ukuran yang berbeda. Masing-masing perahu juga memiliki jumlah ABK (anak buah kapal) yang berbeda-beda sesuai dengan tugasnya. Keanekaragaman jenis alat tangkap ini disebabkan lautan Indonesia yang mempunyai iklim tropis, banyak jenis ikan, dan kondisi serta topografi dasar perairan daerah satu dengan lainnya berbeda.

Jumlah perahu motor (sopek) yang terdapat di Desa Wonokerto Kulon berdasarkan Data Monografi Desa bulan Juni 1995 adalah 63 buah dengan kekuatan masing-masing 16 PK. (gambar 3.1) Perahu motor ini (Gambar 3.2) dibedakan antara perahu motor tempel (gambar 3.3.) dan perahu motor duduk (gambar 3.4). Perlu diperhatikan juga bahwa nelayan Wonokerto Kulon lebih suka menggunakan perahu motor daripada kapal

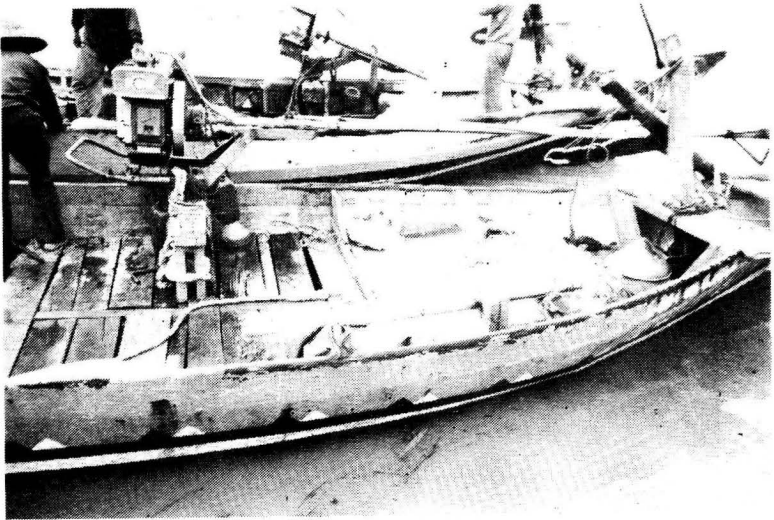
motor. Namun yang terdaftar di KUD Mino Soyo hanya 49 buah perahu motor karena tidak semua nelayan Desa Wonokerto Kulon menjadi anggota KUD. Menurut pengurus KUD hanya sekitar 35% nelayan yang menjadi anggota KUD. Padahal berdasarkan data monografi desa Wonokerto Kulon mempunyai jumlah nelayan terbesar dibanding desa lain di Kecamatan Wiradesa.



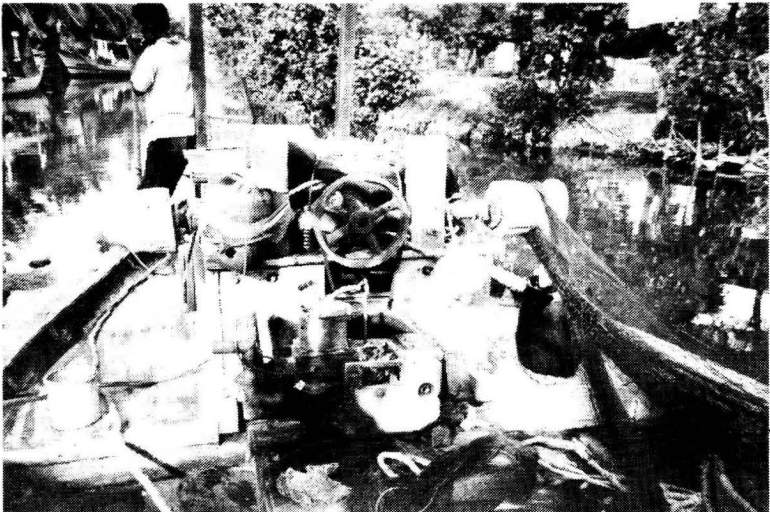
Gambar 3.1
Perahu Motor



Gambar 3.2
Sketsa Perahu



Gambar 3.3
Mesin Perahu Motor Tempel

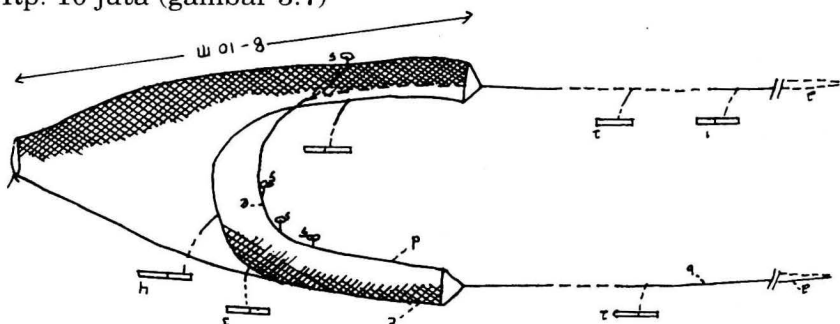


Gambar 3.4
Mesin Perahu Motor Duduk

Jenis alat tangkap ikan yang ada di Desa Wonokerto Kulon adalah :

a). Cantrang, dipergunakan untuk menangkap ikan petek, kuniran, cumi, sotong, tiga waja, wajikan dan ikan-ikan yang berada di dasar laut. Harga satu buah perahu beserta alat tangkapnya sekitar Rp. 10 juta. Bentuk alat tangkap ini menyerupai payang (alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan kodya Pekalongan) tetapi ukurannya lebih kecil dan sederhana yang terdiri dari kantong, badan, kaki/sayap dan mulut (gambar 3.5) Penangkapan menggunakan cantrang umumnya memakai perahu motor (gambar 3.6) yang daerah penangkapannya tidak jauh dari pantai, tempat-tempat dangkal, terutama dasarnya berpasir-berlumpur dengan permukaan yang rata. Cara pengoperasiannya sebagai berikut: setelah jaring diturunkan dan melingkari sasaran yang dituju (dengan cara menduga-duga tempat yang banyak ikan), dengan tali panjang ditarik ke arah perahu (yang dilabuhkan dengan menurunkan jangkar) dari salah satu sisi perahu itu. Jika dilihat dari fungsinya hampir sama dengan alat tangkap trawl.

b) Gemplo atau jabur, dipergunakan untuk menangkap ikan teri nasi, teri hitam, tongkol, layur dan ikan-ikan yang berada di permukaan laut. Harga perahu beserta alat tangkapnya sekitar Rp. 10 juta (gambar 3.7)



Keterangan :

A. Kantong B. Badan C. Kaki

1. umbal dari bambu pj. 1,2 m, 01,4 cm

2. antang dari bambu pj. 0,8 m, 0 10 cm

3. umpal dari bambu pj. 0,7 m o 10 cm

4. kolo dari bambu pj. 0,6 m, 0 8 cm

5. pemberat dari batu/timah (berat 0,4 kg)

a. pengajuran dari ijuk pj. 150 m, o0,4 cm

b. kelatan dari ijuk pj 300 m

c. ris atas

d. ris bawah

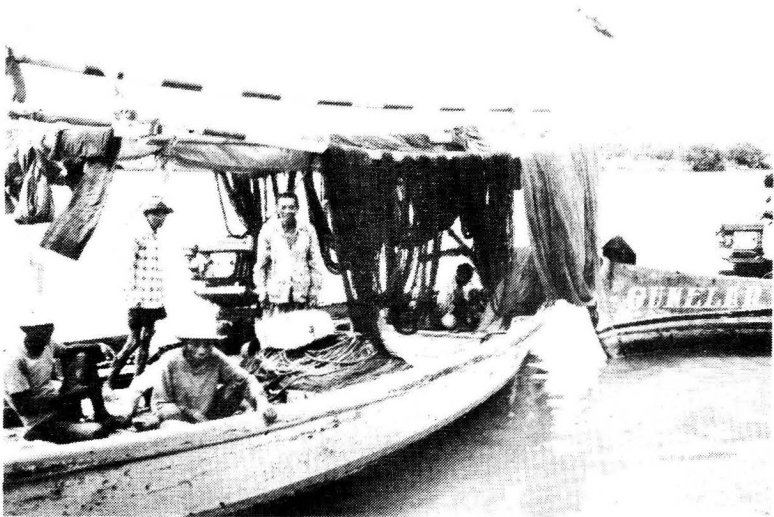
e. cakak bawah

f. cakak atas

gambar 3.5
Alat tangkap cantrang



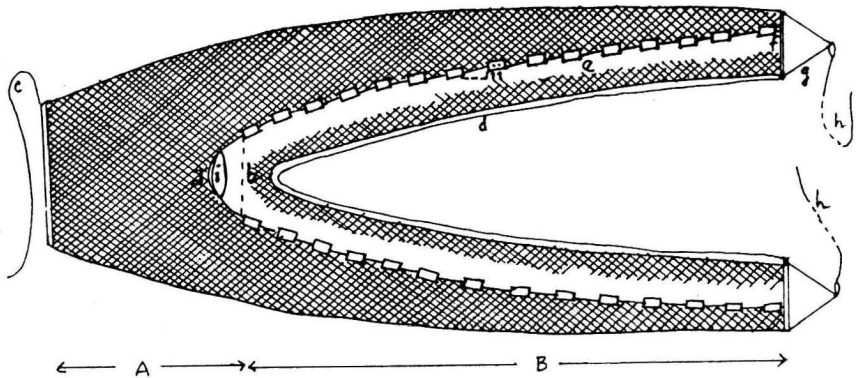
gambar 3.6
Perahu dengan alat Cantrang



gambar 3.7
Perahu dengan alat Gemplo

c) bundes atau purse seine pantai, dipegunakan untuk menangkap ikan gilis, srisip, kembung, sontong dan pirik (gambar 3.8). Harga perahu beserta alat tangkapnya sekitar Rp. 15 juta. (gambar 3.9) Menurut sejarahnya bundes memang asli berasal dari Wonokerto. Bentuk dan besarnya hampir sama dengan payang, bahkan dapat digolongkan payang besar. Seluruh bahan untuk bagian jaring bundes terbuat dari benang katun. Penangkapan dengan bundes ini umumnya dilakukan relatif dekat pantai pada kedalaman 4-15 m, tetapi umumnya kurang dari itu. Kadangkala salah satu dari ujung jaring berada pada kedalaman 1,25-1,5 m. Penangkapan dengan cara menduga-duga di tempat mana yang banyak ikan dan udang. Alat ini juga digunakan dengan perahu motor yang berukuran panjang 12 m, lebar 3 m, tinggi 1 m dan dilengkapi dengan 3 buah getek sebagai pengganti jukung.

Cara pengoperasiannya sebagai berikut : (1) kaki kiri jaring lebih dulu diturunkan bersama 2 ABK dengan memegang epek-epek, (2) perahu didayung ke tengah laut sehingga membentuk setengah lingkaran sambil menurunkan jaring sampai batas kantong, (3) perahu tetap terus berjalan dan dibelokkan sejajar dengan pantai, (4) saat membelok seorang AKB turun dengan menaiki getek, (5) penurunan bagian kantong pun dimulai dan bila telah sampai di tengah-tengah mulut kantong diturunkan lagi satu ABK dengan naik getek, (6) setelah penurunan mulut kantong selesai diturunkan lagi seorang ABK bersama getek, ketiga orang tersebut bertugas menjaga kedudukan mulut kantong, (7) sementara itu perahu kembali menuju ke ujung kaki jaring yang pertama diturunkan sambil menurunkan kaki jaring lainnya, (8) penarikan jaring segera dimulai setelah perahu diubah dengan mengikat dua tali dari bagian depan dan belakang ke tiang yang sudah ditancapkan, (9) selama proses penarikan itu orang-orang yang berada di atas getek harus tetap di posisinya untuk menjaga mulut jaring agar tetap terbuka secara sempurna sehingga ikan dapat terjaring, (10) selesai penangkapan hasil dinaikkan ke perahu, namun ada juga yang menarik jaringnya ke daratan.



gambar 3.8
Alat tangkap Bundes

Keterangan :

A. Kantong pj. 6m

B. Kaki pj. 200-300 m

a. kuncung

b. caket

c. tegasan (tali pembuka dan penutup kantong)

d. ris bawah yang juga berfungsi sebagai pemberat

e. ris atas

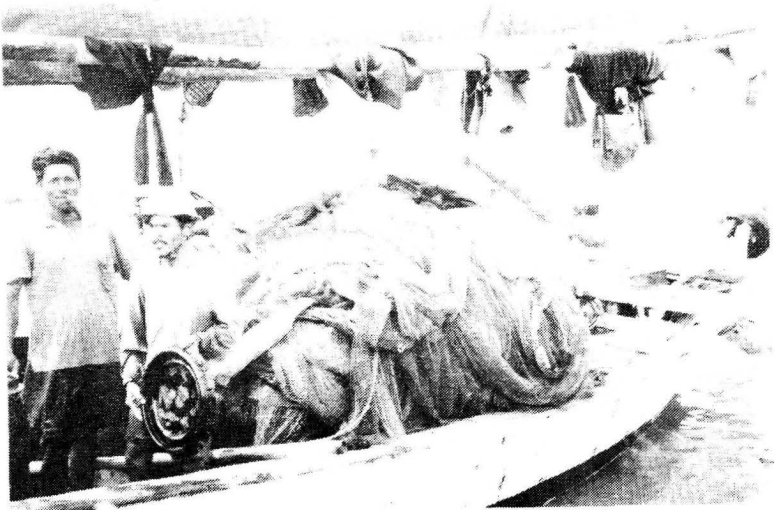
f. cengkal

g. epek-epek (tali kendali)

h. tali slambar pj. 30-5- m

i. pengatang atau pelampung besar

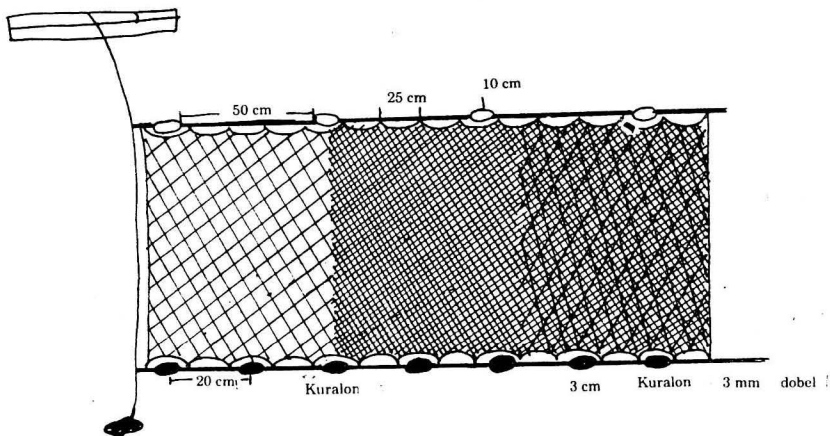
ii. umpalu atau pelampung kecil



gambar 3.9
Perahu dengan alat Bundes

d) trammel net/jaring tiga lapis/jaring kantong, dipergunakan untuk menangkap udang (gambar 3.10). Sebenarnya jaring ini terdiri dari tiga lapis, dimana dua lapis yang diluar merupakan mata yang lebih besar sedangkan lembaran jaring yang di tengah matanya lebih kecil dan dipasang agak longgar. Panjang jaring satu potong (nelayan menyebutnya kepala) 25-30 cm, dan untuk pengoperasiannya diperlukan 30-40 potong, Jaring kantong ini mudah diperoleh dipasaran dalam bentuk jadi dan siap pakai.

Cara pengoperasiannya sebagai berikut : jaring dapat dilabuh di dasar laut maupun dihanyutkan untuk menghadang pergerakan ikan, karena itu pemasangan jaring harus dengan memotong atau membentuk sudut terhadap arah arus. Memang yang harus diperhatikan adalah arah arus. Ikan-ikan tertangkap karena terpentak, terbelit dan terjebak di jaring lapisan dalam. Usaha penangkapan menjadi lebih efektif apabila dilakukan secara kolektif. Alat tangkap dasar ini bersifat pasif, tetapi sesuai dengan perkembangannya dapat dioperasikan secara aktif. Harga perahu beserta alat tangkapnya sekitar Rp. 5-7 juta (gambar 3.11)



gambar 3.10
Alat tangkap Trammel net



gambar 3.11
Perahu dengan alat Trammel net



gambar 3.12
Perahu dengan Ence-ence

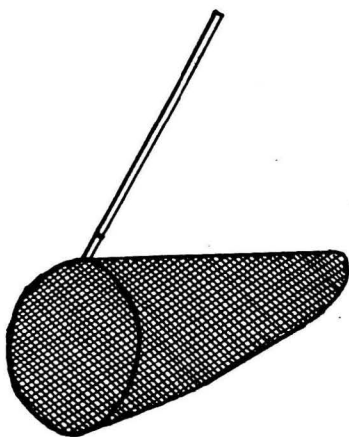


gambar 3.13
Perahu dengan alat Jaring jukit

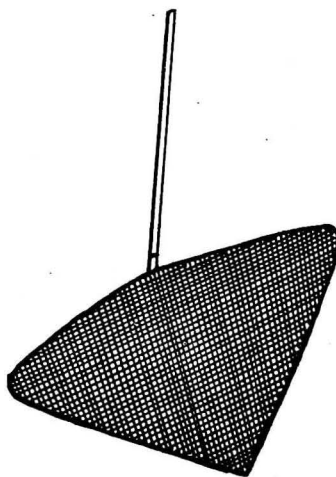
- e. ence-ence, sama bentuknya dengan bundes hanya saja ukurannya lebih kecil. Ence-ence dipergunakan untuk menangkap rebon (udang halus) dan ikan-ikan di daerah pinggir. Harga perahu beserta alat tangkapnya sekitar Rp. 15-17 juta (gambar 3.12)
- f. Jaring jukit, dipergunakan untuk menangkap ikan pari dan rajungan (gambar 3.13). tetapi yang menggunakan alat ini adalah nelayan yang berasal dari Demak yang berlabuh dan menjual ikannya di tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wonokerto Kulon.

Selain alat-alat tangkap di atas, ada juga alat tangkap seser, yang digunakan untuk menjaring rebon (udang halus). Alat ini bisa digunakan dengan atau tanpa perahu. Sesar merupakan jaring dorong yang paling sederhana dan ukurannya relatif sangat kecil serta terbuat dari kain kelambu halus. Mulut jaring berbingkai, berbentuk segitiga sama kaki atau kadang bulat. Bentuk jaring menyerupai kerucut tetapi bagian belakang agak mengembang

(gambar 3.14). Dalam pengoperasiannya dilengkapi belabar/iker, yaitu tali panjang yang diikatkan dedaunan (ilalang). Fungsinya menyerupai rumpon (alat bantu penangkap ikan), dimana iker dipasang tidak jauh dari daratan pantai dengan kedua ujung diikatkan pada patok. Penangkapan dilakukan dengan mendorong seser ke depan menyusuri sepanjang tali iker dan setiap kali diangkat ke atas permukaan air untuk diambil hasilnya. Alat tangkap ini paling murah harganya dan mudah pengoperasiannya. Hasil tangkapan sangat bermanfaat dan dibutuhkan, terutama bagi pengusaha tambak dalam penyediaan benihnya.



Seser dengan mulut berbingkai bulat



Seser dengan mulut berbingkai segitiga sama kaki

gambar 3.14
Alat tangkap Seser

Umumnya para nelayan membuat sendiri alat tangkap ikan yang akan dipergunakan, hanya saja ia harus membeli bahan bakunya. Tidak sedikit nelayan yang juga dapat memperbaiki jaring lama (gambar 3.15) sehingga tampak seolah-olah barang baru untuk kemudian dijual kembali sebagai tambahan penghasilannya.

Dalam satu perahu motor ada kemungkinan nelayan mempunyai dua buah alat tangkap ikan, sehingga untuk jumlah keseluruhan alat tangkap yang ada di desa Wonokerto Kulon tidak dapat diketahui secara pasti kecuali yang terdaftar di KUD Mina Soyo. Berdasarkan hasil pendapatan KUD sampai dengan Nopember 1995, jumlah alat tangkap gemplo ada 14 buah, alat tangkap cantrang ada 14 buah, ence-ence ada 1 buah, bundes ada 2 buah, dan jaring kantong ada 29 buah. Secara pribadi nelayan Wonokerto Kulon lebih suka menjadi nelayan kecil di desanya daripada menjadi ABK di perahu purse seine, kecuali mereka mempunyai keahlian khusus sebagai nahkoda atau motoris.



gambar 3.15
Jaring lama sedang diperbaiki

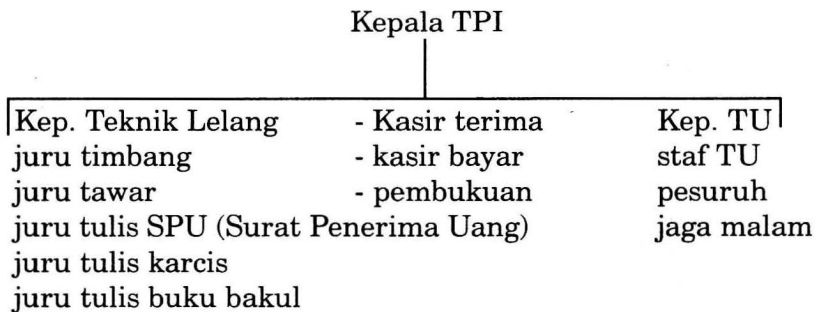
3.1.2 Tempat Pelelangan Ikan

Ada dua TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Desa Wonokerto Kulon, tetapi yang aktif hanya satu terletak di tepi pantai, dan didirikan tahun 1984 (gambar 3.16). Dibuat di tepi pantai supaya dekat dengan muara dan untuk meningkatkan produktifitas nelayan. Aktifitas TPI itu selama 1 bulan adalah 25 hari kerja. Untuk TPI yang tidak aktif terletak di dekat Perumnas Nelayan, dan merupakan TPI lama.



gambar 3.16
TPI Baru

Kepala TPI berasal dari Dinas Perikanan dengan struktur organisasi sebagai berikut :



Berdasarkan PERDA no. 1/1984, setiap penggunaan TPI dikenakan biaya sebesar 8% dari hasil lelang dengan perincian 5% dari nelayan dan 3% dari bakul yang akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan serta memberi kebebasan melaut kemana saja dengan syarat hasil ikan tetap dijual di TPI. Perincian penggunaan dana 8% itu sebagai berikut : 1% sebagai redistribusi TK I, 1% untuk redistribusi TK, II 0,5% untuk biaya pengawasan dan pengendalian operasional (BAL), 0,5% dana paceklik, 1% dana sosial (0,3% asuransi nelayan dan 0,7% dana sosial), 2% dana saving, 2% biaya penyelenggaraan lelang.

Sarana yang terdapat di TPI adalah ruang kantor yang berisi lemari, mesin tik, dan kursi untuk tamu. Ada tempat duduk untuk juru tawar, timbangan dan tempat duduk untuk juru timbang, megaphone, mesin hitung, tempat duduk untuk kasir, kotak uang, loket tempat nelayan mengambil kertas SPU, loket tempat nelayan menguangkan kertas SPU, loket tempat para bakul membayar ikan, fish basket, dan gudang tempat penyimpanan fish basket.

Menurut beberapa responden, TPI kurang dapat memberikan bantuan kepada nelayan, meskipun berupaya menjaga kestabilan harga ikan ternyata harga tetap jatuh apabila musim panen tiba (harga menjadi sangat murah). Di samping itu dari biaya redistribusi 5% yang dipungut dari nelayan saat melelang ikan, ternyata hanya dikembalikan 1,5% itupun dalam waktu satu tahun.

3.1.3 Koperasi Perikanan

Koperasi Perikanan di Desa Wonokerto Kulon dikenal dengan nama KUD "Mino Soyo". Asal mula berdirinya KUD ini ketika pada tahun 1933 terjadi transaksi jual beli ikan antara nelayan dengan bakul secara bergerombol di suatu tempat, yang kemudian berdasarkan SK Gub. No. 102/1940 dibentuk menjadi Pusat Pelelangan Ikan Laut (PPIL).

PPIL pada tahun 1945 berada dalam keadaan genting, karena gedungnya dibakar oleh Rahmat (putra Carik Darus dari Desa Bebel) untuk menghindari Belanda yang telah mendarat di pantai Sunter. Wiradesa, yaitu sebelah barat pantai Wonokerto Kulon. Pada tahun 1949 gedung PPIL dibangun kembali dengan cabang-cabangnya antara lain : (a) cabang Jambean di desa Pecakaran, (b) cabang Tratebang di desa Tratebang, (c) cabang Pekalongan (sekarang menjadi kodya), (d) cabang Wonokerto Selatan yang disebut Lonceng. Lalu pada tahun 1969 tepatnya tanggal 18 September berubah menjadi Koperasi Perikanan Laut (KPL) "mino Soyo" Kabupaten Pekalongan berdasarkan badan hukum No. 5997/BH/VI. Namun pada tanggal 26 Agustus 1971 berdasarkan SK Gub. No. G 10/1971/7/120/6 dibentuk Tempat Pelelangan Ikan oleh Pemda Tk. II bekerja sama dengan Dinas Perikanan Prop. Jateng & Dinas Kantor Perikanan. Pada tanggal 18 Agustus 1973 kemudian diserahkan kembali kepada KPL "Mino Soyo" dengan syarat koperasi harus dipimpin oleh orang yang bermental sehat, mempunyai administrasi yang sehat, organisasi yang sehat, dan usaha yang sehat.

Pada tanggal 8 Februari 1974 berdasarkan SK Gub. No. G 26/1974/70/1/8 dibentuk BUUD perikanan "Mino Soyo". Kemudian tanggal 8 Maret 1978 berdasarkan SK Gub. No. EK-5/1978 BUUD tersebut berganti nama menjadi KUD Mino Soyo Kab. Pekalongan yang menjadi koperasi perikanan bagi masyarakat desa Wonokerto Kulon. Sebenarnya daerah kerja KUD Mino Soyo adalah Desa Api-api, Desa Pecakaran, Desa Tratebang, Desa Semut, Desa Rowoyoso, Desa Werdi, Desa Bebel, Desa Wonokerto Kulon, Desa Wonokerto Wetan, Desa Sijambe, dan Desa Pesanggrahan. Semua desa tersebut berada di Kecamatan Wiradesa, dan kebetulan KUD Mino Soyo dibangun di Desa Wonokerto Kulon yang jumlahnya lebih banyak dari desa lainnya

Jumlah anggota KUD Mino Soyo dari desa Wonokerto Kulon sampai bulan Nopember 1995 adalah 467 orang. Tetapi tidak semua nelayan di Desa Wonokerto Kulon menjadi anggota KUD, dan tidak semua yang menjadi anggota KUD Mino Soyo adalah nelayan. Walaupun untuk menjadi anggota KUD harus memenuhi syarat yaitu: WNI, nelayan (baik pemilik, buruh, maupun petani tambak). Tetapi kenyataannya yang menjadi anggota KUD ada juga pembatik atau pedagang atau istri nelayan. Kewajiban untuk menjadi anggota adalah membayar uang pokok, uang simpanan wajib, dan uang manasuka setiap bulan. Selain itu bagi pemilik diharuskan memberi bantuan modal sesuai dengan besar kecilnya perahu dan alat tangkap yang dimiliki. Misalnya, untuk alat tangkap bundes sebanyak Rp. 60.000. alat tangkap cantrang sebesar Rp. 30.000. sedangkan alat tangkap jaring sebesar Rp. 20.000.

Aset kekayaan KUD Mino Soyo menurut hasil RAT per Desember 1994 adalah Rp. 77.065.529,43. Jumlah tersebut berasal dari kekayaan yang dimiliki KUD Mino Soyo, yaitu:

- a) tanah darat sebanyak 3,176 ha seharga Rp. 3.152.000
- b) tambak seluas 4,75 ha seharga Rp. 237.000
- c) rumah/bangunan (gedung KUD lama, gedung TPI lama, dok, gedung peti, gedung barang, gedung KUD baru, mushola, kios, tempat sepeda, dan tempat tengki) seharga Rp. 23.656.259,43
- d) mesin-mesin (mesin isap, diesel, pompa, yanmar, kincir, dan lampu) seharga Rp. 39.193.425
- e) peralatan kantor seharga R. 5.464.276
- f) perlengkapan seharga Rp. 5.368.569

Kegiatan usaha yang dilakukan KUD Mino Soyo adalah:

- a) perkreditan (fish kredit, pinjaman anggota juragan, KCK, kredit simpan pinjam)
- b) perdagangan (bahan alat perikanan/BAP dan waserda)
- c) persewaan/jasa (fish basket dan kios)
- d) pengadaan pangan
- e) budi daya udang windu (belago)
- f) pendapatan non usaha

Menurut beberapa responden, 5 tahun terakhir ini KUD Mino Soyo tidak lagi memberikan keuntungan bagi nelayan, karena uang yang seharusnya dapat dipinjamkan oleh nelayan sebagai modal atau tambahan bagi yang memerlukan ternyata dimanfaatkan untuk mengolah tambak udang yang hasilnya bersifat spekulasi. Jika untung diperoleh maka hanya pengurus yang dapat menikmati, sementara kalau merugi maka akan dibebankan kepada seluruh anggota KUD. Lagipula hanya 20% anggota KUD yang nelayan yang memanfaatkan Pinjaman Koperasi.

3.2 *Sistem Produksi Ikan*

3.2.1 *Proses Produksi Ikan*

Untuk pembahasan proses produksi ikan di Wonokerto Kulon akan dimulai dari persiapan melaut, proses menangkap ikan di laut sampai merapat lagi ke darat. Biasanya persiapan keberangkatan dimulai sejak merapat ke darat sekitar pukul 12.00 - 13.00. Mereka akan memperbaiki jala yang rusak atau bolong kemudian menjemurnya lalu menatanya sedemikian rupa (diwatu, gambar 3.17), sehingga pada waktu menangkap ikan tidak perlu repot lagi menyusun jaring. Selain itu juga membersihkan perahu, kemudian beristirahat sambil mengobrol dengan sesama nelayan di atas perahu atau di halaman rumahnya sampai menjelang magrib. Menjelang subuh (sekitar pukul 04.00) mereka segera bersiap-siap untuk melaut, setelah melakukan pengecekan ulang terhadap perbekalan, mesin, maupun kondisi perahu. Perbekalan biasanya disediakan oleh pemilik perahu berupa solar, oli, beras, rokok, kopi, teh, gula, dan sebagainya.

Biasanya pada saat melaut akan terjadi kerja sama antara para ABK (anak buah kapal), khususnya pada saat akan menarik jaring ke atas perahu setelah dipenuhi ikan dan saat mengeluarkan ikan dari jaring. Mereka akan bahu membahu dalam bekerja. Pada pukul 12.000-13.000 para nelayan kembali ke darat. Jadi para nelayan itu melaut sekitar 8 - 9 jam setiap harinya. Biasanya setiap hari Jum'at para nelayan tersebut tidak pergi melaut, karena tradisi yang mereka anut. Mereka tidak mau melanggar tradisi itu, untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan seperti hilang dilaut/tak kembali lagi ke daratan. Hari Jum'at itu biasanya mereka gunakan untuk memperbaiki perahu atau pergi ke masjid.



Gambar 3.17
Nelayan memperbaiki jaring di perahu

Usaha perikanan di Wonokerto Kulon sangat tergantung pada angin musim. Untuk musim panen ikan bagi nelayan Wonokerto Kulon pada saat bulan Januari sampai dengan April. Sedangkan musim sepi ikan bulan Oktober dan November yaitu pada musim angin barat dengan angin yang agak kencang. Namun kadangkala penangkapan ikan bisa juga tidak tergantung pada musim ikan, bila menggunakan kapal dengan alat tangkap cantrang. Biasanya dengan alat ini ikan yang ditangkap berada di dasar laut. Hambatan dengan menggunakan alat ini hanya bertumpu pada cuaca. Bila angin barat ombak besar, mereka tidak berani pergi melaut.

Apabila musim angin barat tiba sekitar bulan Oktober sampai dengan April, nelayan dengan kapal pурсeseine akan pergi ke arah timur. Sedangkan apabila musim angin timur bulan Mei sampai September, mereka akan pergi ke arah barat. Kapal dengan alat tangkap gemplo, dan jaring kantong hanya akan berada di sekitar muara laut Jawa.

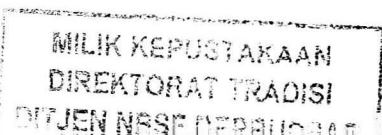
Nelayan dengan alat tangkap porsesine besar, berangkat melaut menjelang subuh. Perjalanan menuju lokasi sekitar 4 - 5 hari, siang hari beristirahat dan malam hari bekerja. Perbekalan selalu dipersiapkan oleh majikan atau tauke (pemilik kapal), sekitar Rp. 1.500.000 baik berupa bahan makanan (beras, kopi, teh, gula, tempe, telur, bumbu dapu, minyak goreng) maupun bahan bakar kapal (solar, oli minyak tanah dan es batu air tawar serta garam. Biaya perbekalan untuk setiap kapal motor berukuran sedang dan kecil dengan alat tangkap yang berbeda, bervariasi antara Rp. 25.000 sampai Rp. 60.000, dan perbekalan ini juga disiapkan oleh pemilik perahu.

3.2.2 Hasil Produksi Ikan

Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan Desa Wonokerto Kulon adalah ikan kakap, kerapu, kembung, kuniran, kadalan, petek, cumi, sotong, tiga waja, udang, pari, rajungan, pirik, pehi, balong, dan teri. Menurut data statistik perikanan Indonesia pada tahun 1993, Jawa Tengah (termasuk Pekalongan, Tegal, Brebes, Pemalang, dll) merupakan penghasil perikanan laut yang utama (8,4%) bagi Indonesia bersama dengan daerah Jawa Timur, Sulawesi Selatan Sumatera Utara, dan Maluku.

Besarnya produksi ikan dan udang di TPI Wonokerto sepanjang tahun 1994 yang dibuat per 31 Desember 1994 adalah 889.397 kg seharga Rp. 368.204.900, dengan rata-rata per bulan 74.116 kg seharga Rp. 30.683.742. Sedangkan untuk hasil di tahun 1995 sampai bulan Nopember lihat tabel berikut. Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa musim panen ikan pada tahun 1995 adalah bulan Januari sampai dengan Maret, sedangkan musim sepi ikan adalah bulan Oktober dan Nopember.

Dari hasil sementara sampai bulan Nopember 1995 dapat disimpulkan bahwa rata-rata perbulan produksi ikan di TPI Wonokerto sekitar 74.393 kg seharga Rp. 34.744.791. Berarti dalam tahun 1995 ini telah terjadi peningkatan produksi ikan.



Tabel 3.1
Besarnya produksi ikan dan udang

Bulan	Berat	Rupiah
Januari	135.234 kg	Rp. 42.605.000
Februari	103.325 kg	Rp. 45.941.100
Maret	107.690 kg	Rp. 46.604.000
April	82.824 kg	Rp. 46.763.900
Mei	86.278 kg	Rp. 44.447.600
Juni	69.484 kg	Rp. 22.884.200
Juli	59.876 kg	Rp. 37.654.600
Agustus	65.955	Rp. 30.128.400
September	70.048 kg	Rp. 29.321.100
Oktober	37.611 kg	Rp. 25.842.200
November	44.480 kg	Rp. 25.563.600
Jumlah	818.325 kg	Rp. 382.192.700

Sumber : Data Primer TPI Wonokerto Kulon, Nopember 1995

Untuk alat tangkap pourseseine besar (tidak merapat di TPI Wonokerto Kulon, tetapi di TPI Pekalongan) hasil yang dicapai maksimal adalah 75 -100 ton atau rata-rata 3000 keranjang @ 30 kg, minimal 10 - 20 ton. Jenis ikan yang ditangkap adalah lemuru, layang, banjar, kakap, dan tongkol. Untuk alat tangkap bundes, ikan yang dihasilkan maksimal adalah 3 ton, minimal 2 kwintal. Untuk alat tangkap ence-ence, ikan yang dihasilkan maksimal adalah 2 ton, minimal 1 kwintal. Untuk alat tangkap gemplo hasil minimal adalah 25 kg.

3.3 Ketenagaan dan Pembagian Kerja

3.3.1 Pemilihan dalam Penggunaan Tenaga dan Modal

Pemilihan tenaga tidak harus berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi berdasarkan pengalaman dan ketrampilan dari si tenaga kerja. Selain itu juga tergantung pada jenis pekerjaan yang akan dikerjakan pada saat melaut.

Pencarian tenaga kerja biasanya dilakukan oleh juru kidang. Untuk menjadi seorang motoris atau nahkoda diperlukan tenaga yang sudah berpengalaman yang dibuktikan dengan surat keterangan Sertifikat yang hampir sama fungsinya dengan SIM.

Biasanya sertifikat diperoleh dari kursus yang diadakan oleh Puskud "Mina Baruna" Semarang. Selain itu diadakan juga penataran untuk semua nahkoda pada tahun 1992 tentang daerah jelajah kapal yang dapat ditempuh oleh nahkoda dari Kabupaten Pekalongan. Siapapun dapat dipilih menjadi tenaga kerja walaupun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan si pemilik perahu.

Sedangkan untuk tenaga kerja sebagai juru ris atau pendega biasanya tidak harus yang berpengalaman, yang terpenting memiliki keberanian dan kemauan. Untuk berperan sebagai juru kidang diperlukan keahlian dalam memilih orang-orang yang dapat dipercaya dan diajak kerja sama ketika melaut, karena ia bertugas mencari orang-orang yang sesuai dengan kemampuannya. Umumnya nelayan di daerah Wonokerto Kulon berpengalaman sejak kecil, karena rata-rata mereka mulai bekerja sebagai koki sampai akhirnya dapat menjadi nahkoda.

Cara pemilihan modal juga bervariasi. Ada yang berasal dari warisan orang tuanya, ada yang meminjam modal dari BRI Pekalongan dan kemudian dikembalikan secara cicilan, ada juga yang merupakan hasil penjualan sawah, atau ada juga yang mencari pinjaman dari beberapa tengkulak dengan syarat apabila memperoleh hasil melaut harus dijual kepada tengkulak.

3.3.2 Keahlian dan Peranannya dalam Penangkapan

Kapal dengan alat tangkap purse seine besar mempunyai 40 ABK, dengan perincian: juru mudi 2 orang, motoris 2 orang, pembantu motoris 1 orang, koki 3 orang, jaga lampu 1 orang, juru arus 2 orang, juru kidang 2 orang, juru ris 6 orang, juru batu 2 orang, lainnya adalah ABK biasa. Untuk juru mudi dan motoris dicari orang yang sudah berpengalaman, sedangkan untuk pembantu motoris diambil orang yang masih mempunyai hubungan saudara dengan juru mudi atau motoris. Bukan hal yang mustahil jika suatu saat pembantu motoris ini dapat menjadi motoris karena pengalamannya. Jurumudi adalah orang mengemudikan perahu, biasanya ia dibantu oleh seorang yang disebut wakil nahkoda yang mempunyai pengalaman sedikit dibawah nahkoda tetapi mempunyai kemampuan mengemudikan

kapal. Koki/*bocahan* untuk memasak makanan dan mencuci pakaian para ABK, ia harus mempunyai keahlian memasak di kapal dan tidak mabuk laut. Tukang jaga lampu mempunyai tugas untuk menjaga lampu jangan sampai padam pada malam hari, ia harus berjaga-jaga. Juru arus untuk memberi tahu ke arah mana kapal dapat berlayar dan menjatuhkan jaringnya. Juru kidang mempunyai tugas mencari orang-orang untuk diajak melaut. Juru ris adalah orang yang menarik ris/tali ketika ikan sudah memenuhi jaring. Juru batu untuk melempar dan menarik pelampung. ABK biasa untuk membantu siapa saja yang memerlukan bantuan atau membersihkan kapal, bahkan apabila diperlukan untuk mendayung kapal.

Perahu dengan alat tangkap cantrang, mempunyai 3 orang ABK. Terdiri dari juru mudi, juru mesin, ABK biasa. Pembagian tugas kurang tegas karena semua ABK juga harus bekerja menarik jaring apabila ikan sudah terjaring, kecuali juru mudi tetap mengemudikan perahu pada saat menarik jaring. Tidak ada bocahan dalam perahu dengan alat tangkap cantrang, karena mereka pergi melaut hanya sekitar 9 jam. Begitu juga perahu dengan alat tangkap jaring jukit dan jaring kantong/trammel net.

Perahu dengan alat tangkap gemplo atau jabur memerlukan 10 - 12 orang, yang terdiri dari 1 juru mudi, 1 motoris, 1 juru arus, 1 juru kidang, 2 bocahan, 4-6 pendega.

Perahu dengan alat tangkap bundes memerlukan 25 - 30 orang terdiri dari juru mudi, 1 wakil juru mudi, 1 motoris, 1 wakil motoris, 1 juru arus, 6-8 juru ris, 2 juru kidang, 3 bocahan lainnya adalah ABK biasa.

Perahu dengan alat tangkap trammel net/jaring kantong memerlukan 2-3 orang ABK, terdiri dari 1 juru mudi, 1 juru mesin, dan 1 ABK. Sistem pembagian kerja serupa dengan perahu yang memakai alat tangkap cantrang.

Perahu dengan alat tangkap ence-ence memerlukan 18 - 20 orang, terdiri dari 1 juru mudi, 1 wakil juru mudi, 2 motoris, 1 juru arus, 6 juru ris, 2 juru kidang, 2 bocahan, selebihnya ABK biasa.

Pembagian kerja pada setiap perahu motor pada dasarnya sama, tetapi untuk perahu yang mempunyai ABK lebih sedikit memungkinkan juru mesin merangkap menjadi ABK juga.

3.3.3 Hubungan Antara ABK dengan Juragan

Konflik juga sering terjadi antara ABK, tetapi bukan masalah yang prinsip. Kadang hanya soal guyonan yang berkembang menjadi serius dan menimbulkan perbedaan pendapat, atau kadang soal makanan. Masalah pembagian upah tidak pernah menjadi bahan keributan. Biasanya konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara dinasihati oleh nahkoda. Nahkoda menjadi bapak bagi para ABK selama melaut, karena mereka merasa satu keluarga ketika berada di kapal itu. Namun dalam hubungan kerja nahkoda tetap sebagai pemimpin yang harus dipatuhi.

Hubungan antara nelayan dengan toke/juragan bersifat biasa saja, dalam arti tidak ada perlakuan khusus terhadap salah seorang nelayan. Pertemuan antara nelayan dengan juragan terjadi apabila nelayan akan memberikan uang hasil tangkapannya, atau nelayan kesulitan uang dan berniat meminjam sedikit dari juragan. Sedangkan ketika terjadi kerusakan mesin atau jaring, para ABK berusaha memperbaiki sendiri, tetapi apabila kerusakan tidak bisa ditangani lagi mereka akan meminta bantuan dari juragan. Khusus untuk kapal purnasiseine besar, toke atau juragan toke atau juragan mempunyai prinsip apabila 3 trip perjalanan nahkoda tidak dapat memberikan hasil, nahkoda itu akan segera dipecat beserta seluruh awaknya.

Pada kapal dengan alat tangkap cantrang/bundes/trimelnet/ence-ence, kadang-kadang juragan juga ikut melaut. Sehingga hubungan kekeluargaan lebih terasa. Juragan juga akan mendapatkan bagian yang sama dengan ABK lainnya walaupun bagiannya sebagai juragan tetap diperoleh. Namun perlu diingat bahwa juragan juga harus menanggung resiko yang mungkin dan bakal terjadi.

Pada saat kapal akan berangkat melaut biasanya diadakan upacara yang berhubungan dengan doa-doa keselamatan bagi para nelayan dan berkah agar mendapat hasil yang banyak. Biasanya

upacara dipimpin oleh seorang dukun. Dukun tersebut akan dibayar apabila kapal telah merapat ke darat dan membawa hasil ikan. Biasanya dukun tadi mendapat 1 bagian dari hasil bersih tangkapan ikan.

3.4 Sistem Distribusi Ikan

3.4.1 Aktivitas Pemasaran

Sistem pembelian ikan di TPI adalah sistem pilih, maksudnya memilih jenis ikan yang akan ditawarkan dan dibeli. Pembayaran dapat bersifat kontan, dan ada juga yang dibayar dibelakang (mengutang dulu) khusus bagi para bakul yang kekurangan modal. Namun pembayaran ke nelayan oleh TPI tetap harus dilakukan dengan kontan.

Harga ikan pertama kali untuk dilelang ditentukan dari TPI dengan patokan harga sehari sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan tawar menawar sampai terjadi kesepakatan antara bakul dan juru tawar. Ada potongan harga yang dilakukan atau dibebankan kepada bakul (3%) dan nelayan (5%).

Proses pelelangan di TPI dimulai pada saat nelayan merapat ke darat. Ikan dibawa ke pelelangan untuk ditimbang oleh juru timbang (gambar 3.18), kemudian dimaksudkan ke dalam fish basket yang disewa dari TPI Rp. 100/buah untuk 1 x pakai. Lalu ikan dijejerkan di tengah aula TPI, kemudian mulai dilakukan penawaran oleh juru tawar kepada para pedagang ikan. Harga ikan ditentukan oleh juru tawar disesuaikan dengan penawaran saat itu. Misalnya harga untuk sotong Rp. 5000/kg dan ikan pirik seharga Rp. 250/kg. Setiap ikan yang ditawarkan seharga Rp. 1000 sampai dengan 10.000 akan mengalami kenaikan Rp. 100 setiap kali ada yang menawar. Untuk ikan yang berharga sekitar Rp. 10.000-Rp. 30.000 akan mengalami kenaikan harga Rp. 500 setiap kali terjadi penawaran dari pedagang ikan. Sementara untuk ikan yang berharga sekitar Rp. 30.000 ke atas akan mengalami kenaikan sekitar Rp. 1000 setiap kali terjadi penawaran (gambar 3.19)



gambar 3.18
Penimbangan Ikan



gambar 3.19
Proses tawar menawar



gambar 3.20

Ikan Asin yang dijemur di Loho

Setelah ikan laku terjual, nelayan menuju loket untuk menerima karcis SPU dan dibawa ke buku juragan untuk menerima jumlah uangnya, setelah dipotong 5% dari harga penjualan sebagai biaya restribusi. Kemudian karcis diuangkan ke kasir.

Sementara itu pedagang yang berhasil memenangkan penawaran ikan segera menuju ke kasir untuk membayar jumlah ikan yang dibelinya dengan ditambah biaya restribusi sebesar 3% dari harga ikan yang dibelinya. Para pedagang eceran biasanya membawa ikan hasil pembeliannya dalam ember atau jerigen (yang sudah dibuang gagangnya) dengan menyewa dokar secara perorangan atau bersama-sama sampai ke rumah (jika berada dalam satu kecamatan) atau ke pasar kecamatan. Apabila di atas ikan ditaruh es batu berarti ikan itu akan dijual dalam bentuk ikan segar. Namun jika ikan ditaburi garam berarti akan dijual untuk dijadikan ikan asin/panggang/pindang. Pedagang atau bakul ikan kebanyakan berasal dari kecamatan Tirto, kec. Ulujami, kec. Bojong, dan Kab. Pemalang.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, kadang-kadang sebagai bakul mereka kekurangan uang (modal) untuk membayar secara lunas ke TPI, sehingga mereka menunggak. Tetapi TPI tetap harus membayar lunas kepada nelayan, sehingga TPI harus menyediakan dana khusus sebagai pinjaman kepada para bakul, walaupun bakul tidak mengetahui hal tersebut. Khususnya apabila produksi ikan melimpah, sementara para bakul kekurangan modal. Pembayaran di lakukan oleh TPI dengan modal yang berasal dari KUD misalnya dalam satu hari kegiatan jual beli di TPI kurang lebih Rp. 3 juta, maka 50 % dana cadangan disediakan oleh TPI. Dari keadaan ini dapat disimpulkan bahwa TPI sebenarnya berfungsi untuk menjaga kestabilan harga ikan, supaya nelayan tidak dirugikan. Namun dalam kenyataannya apabila musim panen ikan tiba, TPI tetap tidak dapat menjaga kestabilan harga. Para nelayan banyak yang merasa rugi sehingga tidak mau menjual ikannya ke TPI jika pada musim panen.

3.4.2 Pedagang Ikan

Ada beberapa jenis pedagang ikan di Wonokerto Kulon, yaitu:

- a. pedagang agen (jedot)
- b. pedagang eceran dan grosi atau bakul

Pengusaha ikan juga ada yang membeli ikan di TPI, lalu dijual ke luar Kecamatan Wiradesa seperti Cirebon, Pemalang, dan Bandung. Pedagang agen (jedot) membeli ikan di TPI, kemudian diambil lagi oleh pedagang pengecer atau grosir. Kadang-kadang *jedot* memberi modal juga bagi para bakul. Pedagang bakul ini biasanya atau kadang-kadang juga mengambil ikan terlebih dahulu tanpa membayar untuk jangka waktu 1 minggu apabila ikan akan diasinkan, dan dalam tempo 1 atau 2 hari untuk ikan yang akan dipindang. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila ada pedagang ikan pindang/panggang/asin yang ingin mengambil ikan lagi sementara hutang pertamanya belum dibayar. Kondisi ini dimaksudkan untuk menjaga agar produksi ikan asin/pindang/panggang tidak sampai terputus. Keuntungan yang diperoleh jedot dari modal yang dipinjamkan kepada pedagang atau pengusaha adalah sebesar Rp. 6.000 dari setiap kelipatan Rp. 100.000.

Disamping pemasaran ikan dalam bentuk ikan segar, juga terdapat pedagang ikan kering yang mengolah ikan supaya tidak busuk dan dapat tetap dimanfaatkan. Ada beberapa cara mengolah ikan yang telah dilakukan di Wonokerto Kulon, yaitu :

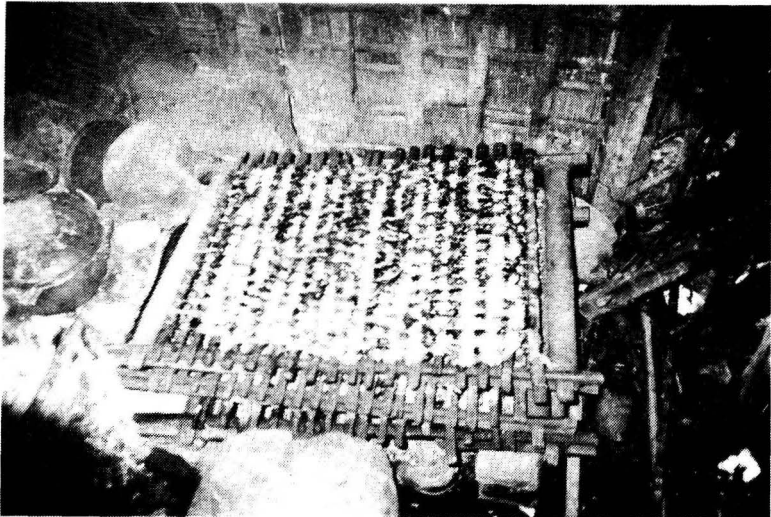
a) *Pembuatan ikan asin atau gesek ikan*

Jenis ikan yang dijadikan ikan asin adalah ikan petek, kuniran, kadalan, dan tigo wojo. Mula-mula ikan disisik, lalu dicuci, dibelah dan dibuang isi perutnya, digarami. Bila saat mengerjakannya sore hari maka ikan diungkap semalaman, lalu pagi harinya dicuci kembali dan dijemur, diatur berjejer diatas loho (semacam bambu) sampai kering dan menjadi ikan asin (gambar 3.20).

Penjemuran ikan ini pada musim panas hanya dilakukan satu hari, dan ikan dibalikkan pada waktu tengah hari. Apabila musim hujan, penjemuran ikan dapat berlangsung selama 2 atau 3 hari. Kadang-kadang penggesekan ikan ini dibantu orang lain yang diberi upah Rp. 250,- untuk setiap ember yang berkapasitas sekitar 5 kg sejak dari proses penggesekan pertama sampai dengan proses terakhir (menjadi ikan asin). Kalau ikan tidak laku dalam waktu 1 minggu, ikan akan dijemur lagi supaya tidak berubah warna menjadi merah.

b) Pembuatan panggang ikan

Ikan yang dibeli kemudian diberi garam (supaya tidak busuk/berek), dicuci, digores sedikit (dibelah dan dikeluarkan kotorannya) dan diberi garam kembali, lalu diatur di atas *serang* (semacam pemanggang dari bambu) dan kemudian dipanggang dengan arang, tempurung kelapa dan sabut (untuk menimbulkan asap) kira-kira 1 atau 2 jam, sehingga ikan yang dipanggang menjadi warna coklat (gambar 3.21).



Gambar 3.21
Panggang Ikan



gambar 3.22
Pemindangan Ikan

c) Pembuatan pindang ikan

Jenis ikan yang dipindang adalah ikan tongkol, lowang, lemuru, teros dan kiper. Kalau ikannya besar, dipotong-potong terlebih dulu, dicuci, lalu ditata sedemikian rupa dalam kualiti tanah yang diberi alas belara (bambu). Supaya ikan tidak lengket, diberi garam, asam jawa, kunyit, bawang merah, jeruk nipis, diberi air sampai ikannya tenggelam dalam air, dimasak di atas tungku sampai airnya kering. Pemasaran ikan asin/pindang/panggang ini sampai ke Karawang, Bandung, Jakarta, bahkan ke Sumatera.

3.4.3 Sistem Bagi Hasil

Cara pembagian hasil yang didapat pada umumnya 20% untuk ongkos perbekalan, dan sisanya 80% dibagi dua antara pemilik (40%) dan ABK (40%). Namun ada juga yang pembagiannya dengan sistem 4:6, juragan 4 bagian dan ABK 6 bagian.

Kapal dengan alat tangkap purse seine mempunyai sistem pembagian secara khusus sebagai berikut :

- a) Nahkoda/juru mudi masing-masing mendapat 3 bagian
- b) Wakil nahkoda 2 bagian
- c) Motoris 2 bagian
- d) pembantu motoris/pelopop 1.5 bagian
- e) koki 1,5 bagian
- f) jaga lampu 1,5 bagian
- g) juru arus 1,5 bagian
- h) juru kidang 1,5 bagian
- i) juru ris 1,5 bagian
- j) juru batu 1,5 bagian
- k) ABK biasa 1 bagian

Pembagian ini dilakukan setelah hasil pelelangan ikan di TPI dipotong 5% (biaya redistribusi) dan 2,5% untuk insentif nahkoda + crew. Sisanya dipotong lagi 35% untuk jaring dan diberikan kepada toke, dan dipotong biaya perbekalan sebelum melaut. Kemudian dipotong 3% untuk uang lawuan (uang yang dianggap oleh-oleh untuk keluarga nelayan) ABK. Sisa terakhir dibagi 2 antara toke dan pekerja. Diantara pekerja dibagi sesuai perjanjian yang ada. Untuk pawang diberikan 1 bagian dari bagian pekerja/ABK. Biasanya penghasilan dari bocahan/koki lebih banyak dari pada motoris, karena mereka juga memancing ikan apabila pekerjaan mereka telah selesai.

Kapal dengan alat tangkap cantrang mempunyai sistem pembagian hasil dibagi dua antara pemilik dan ABK setelah dipotong biaya perbekalan. Di antara ABK pembagian dilakukan secara sama rata. Namun pemilik mengeluarkan 2,5% dari bagiannya untuk ABK, ada yang diminta/dibagi saat itu tetapi ada juga yang dibagi saat lebaran. Pembagian hasil di kapal dengan alat tangkap gemplo, jaring kantong, bundes dan ence-ence sama dengan kapal yang menggunakan alat tangkap cantrang.

BAB IV

KEHIDUPAN RUMAH TANGGA NELAYAN DESA WONOKERTO KULON

Berdasarkan data monografi dinamis desa Wonokerto Kulon bulan November 1995, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dari kelompok umur 10 tahun keatas adalah 4.054. Dari jumlah ini, 2.078 orang adalah nelayan atau lebih 51% penduduk di desa Wonokerto Kulon bermata pencaharian sebagai nelayan, baik sebagai juragan perahu, juru mudi, dan anak buah kapal.

Dengan adanya perbedaan pekerjaan dalam bidang kenelayanan ini menyebabkan kehidupan rumah tangga nelayan di desa Wonokerto Kulon tidak sama satu sama lain, sesuai dengan keterampilan dan Skill yang mereka miliki. Dalam bab ini diuraikan kehidupan rumah tangga juragan, nelayan, dan pedagang ikan yang ada di desa ini.

4.1 Keluarga Juragan

Di desa Wonokerto Kulon hanya terdapat juragan kecil yang memiliki kapal motor kecil atau *sopek*/perahu dengan alat tangkap cantrang, gemplo, trimel net atau jaring kantong, ence-ence, dan bundes. Beberapa dari juragan ini memperoleh perahu dan peralatannya di Pekalongan. Adapula yang memperoleh warisan dari orang tuanya yang dahulu nelayan juga.

Umumnya para juragan atau pemilik kapal/perahu motor di desa Wonokerto Kulon mempunyai kehidupan yang biasa-biasa saja, dalam arti tingkat sosial ekonominya tidak jauh berbeda dengan nelayan biasa yang tidak memiliki perahu. Kondisi ini dapat terlihat dari keadaan rumah tempat tinggal, perabotan dan alat-alat rumah tangga yang mereka miliki serta dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagian dari juragan kecil ini kadang-kadang ikut melaut dengan para nelayan lainnya bila ada yang membutuhkan tenaga untuk anak buah kapal (abk).

4.1.1 Kegiatan Keluarga Sehari-hari.

Kegiatan melaut telah disiapkan sejak sore hari yaitu memperbaiki jaring atau net, menyiapkan perbekalan seperti minyak tanah, solar, oli, beras, gula, kopi, rokok, bumbu dapur, garam dan lain-lain. Semua barang-barang untuk persiapan melaut ini ditanggung oleh juragan atau majikan, yang nanti akan dipotong dari uang hasil penjualan ikan yang ditangkap.

Menjelang Subuh yaitu sebelum pukul 04.00 dilakukan pengecekan ulang terhadap perbekalan, mesin maupun kondisi kapal. Untuk kapal motor dengan alat tangkap cantrang hanya memerlukan 3 orang anak buah kapal, satu orang bertindak sebagai juru mudi, dua orang lainnya sebagai juru mesin dan anak buah kapal biasa yang nanti sama-sama menarik jaring apabila ikan sudah terjaring.

Beberapa responden yang memiliki kapal motor dengan alat tangkap ence-ence, kadang-kadang mengalami kesulitan tenaga. Karena untuk mengoperasikan kapal dengan alat tangkap ini membutuhkan 18-20 tenaga, yaitu seorang juru mudi, dua orang motoris, ahli atau yang mengetahui tentang mesin, seorang juru arus yang mengetahui kemana kapal diarahkan, dua orang juru kidang serta dua orang bocahan untuk memasak dan melayani awak kapal, lainnya anak buah kapal biasa.

Pada saat melaut akan terjadi kerja sama antara para anak buah kapal, khususnya pada saat menarik jaring setelah dipenuhi ikan ke atas kapal. Mereka saling bahu-membahu dalam bekerja

dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang memuaskan. Kegiatan melaut cukup berlangsung sekitar 8-9 jam oleh karena itu pada pukul 12.00-13.00 mereka mulai kembali ke darat.

Sampai di muara, ikan hasil tangkapan segera dibawa naik ke daratan langsung dibawa ke TPI untuk ditimbang dan dilelang. Sementara itu beberapa juragan kecil pemilik kapal yang tidak melaut menunggu di darat untuk mengetahui hasil/tangkapan para nelayan yang memakai kapalnya pada malam tadi.

Sebagai pemilik kapal, selain pengambilan uang keperluan perbekalan yang telah dikeluarkannya sekitar 20 % ia akan menerima separoh dari sisa bersih dan hasil penjualan ikan hasil tangkapan para awak kapal, atau 40% dari seluruh jumlah penjualan. Seorang responden yang memiliki kapal motor dengan peralatannya, lebih senang mempercayakan kapal miliknya kepada nelayan yang telah menjadi langganan. Karena sistem bagi hasilnya sesuai, yakni 4 bagian untuk juragan dan 6 bagian bagi yang bekerja dari hasil bersih setelah dipotong keperluan perbekalan.

Di antara juragan kapal di desa Wonokerto ada yang menambah penghasilannya dengan memelihara udang di tambak yang tidak jauh dari kawasan pantai dan muara sungai Mrican. Udang windu yang menurut istilah setempat disebut Blago, banyak dipelihara para nelayan yang tergolong mampu termasuk juragan-juragan kecil yang mempunyai tambak antara 1-4 petak atau 1-4 ha.

Kegiatan pengolahan tambak udang dilakukan pagi sampai siang hari yaitu hampir bersamaan waktunya dengan kegiatan nelayan yang sedang melaut. Kegiatannya antara lain memberantas hama, memberi pupuk dengan menaburkan pupuk organik, dan pemupukan susulan, memberi makanan udang, memeriksa saluran air, dan sebagainya.

Menurut mereka, usaha memelihara udang di tambak harus berani mengambil resiko, kalau nasib mujur atau panennya berhasil akan memberi keuntungan yang besar karena harga udang cukup tinggi. Sebaliknya tidak jarang pula mengalami kerugian jutaan rupiah karena udang yang hampir dapat panen

tiba-tiba mati. Menurut informasi, belakangan ini sering terjadi kegagalan, menurut dugaan disebabkan pencemaran limbah yang mulai merembes di wilayah ini.

4.1.2. Pembagian Kerja Dalam Keluarga

Sebagai kepala keluarga, seorang ayah bertanggung jawab atas kelangsungan hidup rumah tangganya terutama untuk mencari nafkah. Meskipun tidak melaut, namun pada pagi hari sehabis Subuh sampai sekitar pukul 14.00 merupakan hari kegiatan rutin yang berkaitan dengan usaha kenelayanan, baik mengelola tambak, memeriksa kapal dan peralatannya, mengawasi kapal yang mendarat, serta melihat hasil tangkapan dan lain-lain.

Selain melakukan kegiatan mencari nafkah, ada waktu-waktu tertentu yang digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Antara lain shalat berjamaah di masjid atau mushola, mengikuti pengajian yang dilaksanakan sekali seminggu di mushola, mengikuti kegiatan gotong-royong setiap hari Jum'at atau menghadiri undangan bila tetangga mengadakan kenduri atau perhelatan.

Kegiatan para istri juragan selain sebagai ibu rumah tangga, ada yang melakukan usaha sampingan antara lain berjualan dengan membuka warung atau membuat. Sehingga dalam sehari hampir seluruh waktu diisi dengan bekerja. Sebagai ibu rumah tangga mereka sudah bangun pada pagi hari untuk shalat Subuh, dilanjutkan dengan kegiatan rutin seperti menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mencuci dan lain-lain. Untuk mereka yang mempunyai anak usia balita mempunyai pekerjaan tambahan harus memandikan anaknya dan memberi makan.

Seorang isteri juragan yang kebetulan membuka warung untuk menambah penghasilan, biasa membuka warungnya kurang lebih pada pukul 07.00, karena pada jam-jam tersebut sudah ada pembeli. Beberapa pembeli biasanya membeli kebutuhan pokok seperti beras, gula, kopi, indomie, sabun mandi dan lain-lain. Untuk mengelola warungnya tersebut ia dibantu oleh anak-anaknya sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang dari sekolah.

Untuk pekerjaan rumah tangga seperti memasak mencuci piring dan gelas biasanya dibantu oleh anak perempuan yang sudah agak besar (dewasa). Begitu pula membersihkan rumah dan menyeterika pakaian, anak perempuan tersebut selalu turun tangan. Sedangkan anak laki-laki diberi tugas membantu bapaknya seperti menengok tambak, memberi makanan/pupuk udang, mengantarkan ibunya ke pasar kecamatan untuk membeli barang dagangan dan sebagainya. Umumnya bagi anak laki-laki yang belum dewasa tidak mempunyai tugas tertentu selain ke sekolah dan mengaji.

Sebagai isteri juragan dalam pergaulan sehari-harinya ia berusaha mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Antara lain kegiatan arisan, pengajian yang biasa diadakan di Balai Desa ataupun di mushola. Arisan diadakan satu bulan sekali, dan pengajian diadakan seminggu sekali pada sore hari setelah sholat Ashar hingga menjelang Magrib.

Pada waktu ibu bepergian ke pasar atau pergi arisan, atau pergi pengajian atau ada keperluan lain warungnya dijaga oleh anak yang sudah dewasa atau oleh sang suami. Warung tersebut biasa ditutup pada pukul 20.00, karena pada petang dan menjelang malam hari pembeli sudah agak jarang dan berkurang. Seringkali pada waktu menjaga warung pada petang dan menjelang malam itu dibarengi dengan sambil menonton TV. Pada waktu malam hari sebelum tidur, selain digunakan untuk menonton TV, ibu juga berusaha mengawasi anaknya untuk mengetahui apakah sudah ada di rumah semua. Karena di desa Wonokerto Kulon tersebut seringkali anak-anak yang baru menjelang dewasa senang berkumpul-kumpul di warung atau ditempat-tempat duduk di tepi jalan untuk mengobrol dengan teman-temannya sambil jajan atau membeli makanan. Kondisi ini terjadi karena pengaruh dari para nelayan yang pulang dari melaut menghabiskan uang dan waktunya untuk bergadang serta mentraktir teman-temannya.

4.1.3 Kebutuhan dan Cara Pemenuhan

Pendapatan para juragan pemilik kapal sulit dihitung secara pasti, karena erat hubungannya dengan hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan. Dari pengakuan seorang responden yang memiliki sebuah kapal dengan alat tangkap gemplo,

pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti untuk biaya sekolah anak-anak, memenuhi kewajiban sosial memberi sumbangan untuk membeli pakaian, memperbaiki rumah membeli peralatan rumah tangga termasuk pesawat televisi harus mencari tambahan, antara lain dengan membuka warung. Seringkali untuk membayar kredit bank agar lunas, uang yang di peroleh tidak dapat disisihkan. Sehingga seharusnya kredit bank itu sudah dapat lunas, tidak mampu ia lunasi dalam waktu yang relatif singkat. Di masa liburan sekolah, anak laki-laki yang sudah dewasa dibiarkan ikut melaut agar memperoleh uang saku sendiri, sehingga tidak perlu meminta lagi kepada orang tuanya. Sebetulnya para nelayan tidak selalu inginkan anak-anaknya menjadi nelayan, walaupun profesi nelayan tersebut telah mereka tekuni dari dahulu dan diperoleh dari orang tuanya juga secara turun-temurun.

Lain halnya bagi juragan yang mempunyai 3 buah kapal dengan alat tangkap cantrang, pendapatannya relatif lumayan. Karena selain kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, ia dapat pula memperbaiki rumah, membeli peralatan rumah tangga termasuk pesawat TV, tape recorder dan lain-lain. Disamping itu ia masih mengusahakan tambak udang seluas 3 ha yang merupakan warisan orang tua. Meskipun kadang-kadang tidak memberi keuntungan apabila harga udang sedang jatuh atau udangnya mati sebelum dipanen, namun demikian tetap dapat menopang kebutuhan rumah tangganya. Ia mengakui bahwa untuk menjadi juragan yang benar-benar berhasil memerlukan ketekunan dan keuletan, namun yang sangat penting adalah modal untuk mengembangkan usaha.

Keberadaan KUD di desa Wonokerto Kulon pada masa 5 tahun terakhir ini tidak banyak membantu para nelayan, karena sebagian besar modal KUD digunakan untuk usaha tambak udang. Dahulu KUD merupakan tempat yang mudah dalam memperoleh pinjaman untuk menambah modal disaat paceklik, yaitu pada musim angin barat atau sekitar bulan Oktober/November dimana ikan sangat sepi dan sulit ditangkap, serta ombak di laut sangat besar.

4.2 Keluarga Nelayan

Nelayan yang dimaksud dalam uraian berikut ini adalah nelayan pekerja seperti juru mudi, motoris atau anak buah kapal biasa. Seorang nelayan yang biasa bekerja sebagai juru mudi kapal besar dengan alat tangkap purse seine, milik seorang pengusaha di kodya Pekalongan, nampak hidup berkecukupan. Sejak umur 13 tahun ia telah bekerja menjadi nelayan ikut orang tuanya. Mula-mula ia sebagai koki, lalu sebagai tukang memasak di kapal yang sedang melaut menangkap ikan. Kemudian menjadi anak buah kapal yang turut menarik jaring dan membantu pekerjaan di kapal lainnya, lalu meningkat lagi menjadi pembantu juru mesin kapal atau pembantu motoris. Beberapa tahun kemudian ia menjadi wakil juru mudi atau wakil nahkoda. Tugas sebagai pembantu juru mudi ia pergunakan sebaik-baiknya untuk belajar mengemudikan kapal hingga mencapai sasaran penangkapan ikan yang dituju.

Sejak tahun 1982 ia menjadi juru mudi secara otodidak, yakni kepandaiannya diperoleh dari pengalaman melihat orang mengemudikan kapal. Ujian pertama ia alami saat seorang juragan kapal purse seine memberi pekerjaan padanya untuk mengoperasikan kapal dan alat penangkap purse seine. Ternyata pekerjaan pertamanya itu hasil yang memuaskan. Sejak saat itu responden mendapat kepercayaan untuk menjadi juru mudi kapal purse seine secara tetap. Pendidikan Formal yang diikuti hanya sampai Sekolah Dasar karena pada waktu itu ia sudah tertarik akan kelautan untuk menjadi nelayan dan punya penghasilan sendiri.

4.2.1 Kegiatan Keluarga Sehari-hari

Sebagai nahkoda atau juru mudi kapal purse seine responden berumur sekitar 35 tahun, mempunyai 3 orang anak, yang sulung duduk di bangku kelas III SMP, no. 2 laki-laki kelas I SD dan yang bungsu belum sekolah. Ia memimpin sekitar 40 anak buah kapal dan dibantu seorang wakil nahkoda yang mempunyai pengalaman sedikit dibawah nahkoda, tetapi mempunyai kemampuan mengemudikan kapal.

Biasanya ia berangkat melaut tersebut pada pagi hari setelah shalat Subuh. Lama perjalanan menuju lokasi penangkapan ikan bisa memakan waktu sekitar 4-5 hari. Dalam kapal biasanya telah dipersiapkan perbekalan oleh majikan atau tauke pemilik kapal, dengan biaya sekitar Rp. 15.000.000,-. Adapun perbekalan ini disiapkan untuk keperluan selama kurang lebih 20-30 hari. Terdiri dari bahan bakar kapal solar, juga oli, minyak tanah dan bahan makanan berupa beras, telur, kopi, gula, teh, bumbu dapur, minyak goreng, garam dan lain-lain. Selain itu yang tak boleh dilupakan adalah es batu untuk menyimpan ikan hasil tangkapan selama kapal masih di laut, serta air tawar.

Pada waktu bulan Oktober sampai dengan April, nelayan dengan kapal purse seine akan pergi ke arah timur karena saat itu musim angin barat. Sedangkan pada musim angin timur, yakni pada bulan Mei sampai dengan September mereka akan berlayar ke arah barat. Biasanya mereka bekerja pada malam hari, dan siang harinya dipergunakan untuk beristirahat. Pada malam hari dasar laut gelap dan di tempat itulah terdapat banyak ikan, untuk itu diturunkan lampu ke dalam laut agar ikan-ikan berdatangan, karena adanya cahaya. Pada waktu ikan-ikan sedang mengerumuni cahaya sekitar lampu itulah jaring dipasang diluar area sebagai perangkapnya.

Kegiatan di laut ini berlangsung sekitar 20 hari, bahkan kadang-kadang sampai satu bulan bila terasa hasil tangkapan belum cukup atau memuaskan. Meskipun selama dilautan terapung-apung dan cukup terasa menjemukan, tetapi dapat di atasi dengan mengobrol dan bercanda dengan sesama anak buah kapal yang dianggap seperti keluarga sendiri. Ketika berada dalam kapal itu nahkoda sering berperan sebagai bapak bagi para anak buah kapal atau awak kapal lainnya, dan mereka sudah merasa sebagai satu keluarga yang senasib dan sepenanggungan serta saling tolong menolong bahu-membahu dalam menghadapi segala kesulitan.

Bila tiba waktunya mendarat, kapal segera dibawa merapat di pelabuhan Pekalongan. Hasil yang diperoleh dari melaut itu segera dibawa ke TPI setempat untuk dilelang. Jika semua urusan sudah beres termasuk upah para anak buah kapal telah terbayar, nelayan segera pulang ke desa Wonokerto Kulon.

Para nahkoda kapal purse seine ini bisa berada di rumah atau beristirahat sekitar 1-2 minggu. Mereka berkumpul dengan keluarga di rumah masing-masing. Pada kesempatan inilah responden dapat bercanda dan bermain-main dengan anak-anaknya. Biasanya ia mengajak anak dan istrinya pergi ke pasar kecamatan untuk berjalan-jalan dan membelikan sesuatu yang mereka inginkan. Selain itu dapat pula mengunjungi kerabat atau tetangga untuk memenuhi undangan, atau sekedar bermain-main untuk menjalin keakraban dengan kerabat dan tetangga tersebut.

4.2.2 Pembagian Kerja Dalam keluarga

Selama responden pergi melaut isteri nelayan tersebut bertindak sebagai kepala keluarga di samping sebagai ibu rumah tangga. Di rumah isteri berusaha mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Kegiatan rutin yang dilakukannya setiap hari dimulai dengan sembahyang subuh, lalu memasak air dan memasak nasi. mencuci dan menjemur pakaian keluarga. Kegiatan selanjutnya adalah membatik, yang diperoleh dari seorang juragan batik di desa Kampil. Pekerjaan Sebagai buruh batik merupakan usaha sampingan selama ditinggal suaminya pergi melaut, dan juga untuk mengisi waktu luang. sebagai isteri seorang nahkoda ia harus dapat menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat disamping tidak mengganggu dan melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dari anak-anaknya. Kadang-kadang ada juga yang membuat ia bersedih hati selama ditinggal suami melaut bila anak ada yang sakit dan menanyakan bapaknya. Untuk keperluan berobat atau ke dokter tidak ada masalah, karena uang yang diberikan suaminya masih cukup. Lagi pula ia memiliki uang tabungan yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Untuk anak-anak yang sudah agak besar ia tidak memberi tugas pekerjaan, kecuali belajar dan menjaga adiknyanya yang masih kecil, atau pergi ke warung untuk membeli sesuatu. Sebagai anak nahkoda, anak-anaknya cukup senang, karena dapat mempunyai sepeda seperti teman-temannya, bisa nonton TV, bermain dan lain-lain, walaupun sering ditinggal bapaknya pergi melaut.

Seorang nahkoda kapal purse seine besar lainnya berumur 33 tahun. Ia mulai menjadi nelayan sejak kecil sebagai koki. Tahun 1978 menjadi kepala kamar mesin kapal menurut istilah setempat disebut pelopor. Tahun 1985 mengikuti kursus pelayaran yang diadakan oleh Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Mina baruna di Semarang, dan berhasil mendapat sertifikat atau mirip dengan SIM pada kendaraan bermotor roda empat. Dengan memiliki sertifikat ini responden dapat menjadi nahkoda, pada tahun 1986. Tahun 1992 responden ikut penataran tentang Daerah Jelajah Kapal, supaya dapat berlayar sejauh mungkin tanpa rasa takut akan terkena operasi laut.

Responden menjadi nelayan karena mengikuti jejak orang tuanya yang juga nelayan. Pengalaman melaut yang pernah dialami membuat responden tidak ingin anaknya menjadi nelayan seperti dirinya. Suatu ketika musim angin barat, di tengah laut ada gelombang besar setinggi 4-5 meter, sebagai juru mudi ia cepat-cepat memutar haluan kapal dan mencari pulau untuk tempat berlindung supaya selamat. Setelah suasana terang kembali, ia bersama seluruh anak buah kapal melanjutkan perjalanan ke sasaran yang dituju. Pernah dalam suatu perjalanan menangkap ikan, hasil yang diperoleh belum cukup padahal perbekalan makanan, bahan bakar dan lain-lain sudah habis. Terpaksa responden mencari bantuan dan singgah di pantai barat pulau Kalimantan, sekitar Pontianak.

Sebagai juru mudi kapal purse seine hasilnya memang relatif lumayan untuk menghidupi keluarga. Namun demikian bila harga ikan sedang jatuh walau mendapat hasil tangkapan banyak, harga jual sangat rendah dan perubahan hasil menjadi rendah pula. Dapat dibayangkan bila melaut yang memakan waktu lebih 10 hari, hanya menerima imbalan Rp. 20.000, sungguh tidak seimbang dengan tenaga dan bahaya yang harus diatasinya di laut.

Isteri responden ibu rumah tangga bertugas merawat dan mendidik anak-anaknya yang masih kecil, yaitu seorang berumur 6 tahun dan seorang lagi berumur 1 tahun. Sebagai isteri nahkoda ia telah terbiasa ditinggalkan suami melaut selama sehari-hari. Kalau suami pulang dari melaut, kadang-kadang membawa ikan untuk oleh-oleh orang di rumah, antara lain ikan tenggiri, sotong,

dan tongkol. Bila ikan yang dibawa cukup banyak ia bagi-bagi ke tetangga. Akhir-akhir ini kondisi agak sulit, karena sudah 4 bulan suami tidak melaut atau tidak bekerja. Suaminya berpendapat perahu yang dioperasikannya akhir-akhir ini dianggap membawa sial, karena sudah beberapa kali melaut tidak menghasilkan tangkapan yang berarti. Pada saat ini suaminya tersebut sedang berusaha mencari perahu lain, namun belum ada yang dapat mempercayainya. Beberapa nahkoda kapal telah menawarkan pekerjaan untuk ikut melaut sebagai pembantu nahkoda, namun tawaran tersebut ditolaknya. Kalaupun bekerja ia ingin sebagai nahkoda bukan hanya pembantu nahkoda, karena ia merasa mempunyai kemampuan. Sedangkan isterinya tidak dapat membantu mencari tambahan, karena tidak memiliki keterampilan apa-apa. Oleh karena itu ia hanya dapat *nrimo* apa adanya.

Seorang responden lain memulai pekerjaan nelayan sebagai juru kidang, yaitu tukang memanggil dan mencari tenaga untuk kapal yang akan melaut. Kemudian meningkat menjadi juru mesin atau motoris, beberapa bulan kemudian meningkat menjadi wakil juru mudi dan sampai akhirnya menjadi juru mudi selama 2 tahun ini. Kegiatan mencari nafkah tidak berbeda dengan para nahkoda lainnya meskipun kapal yang dibawa berukuran sedang. Bentuk dan tahap-tahap kegiatan serta lamanya melaut tidak berbeda.

Ia menikah tahun 1972 dan mempunyai 3 orang anak semua laki-laki. Isterinya seorang anak tunggal yang orang tuanya dahulu mempunyai pekerjaan nelayan juga. Untuk mengisi waktu luang, isterinya menjadi buruh membatik kain sutera pada seorang juragan di desa Kampil. Kain-kain yang akan diambil dari tempat juragan dan dikerjakan di rumah, bersama ibu-ibu lain di sekitar rumahnya. Untuk mengerjakan satu lembar batik yang motif bunganya jarang-jarang, akan mendapat upah Rp. 8.000,-. Sedangkan yang motif bunganya rapat akan mendapat upah Rp. 12.000,-, karena mengerjakannya lebih lama. Dalam satu minggu, isteri responden dapat mengerjakan selebar kain batik sutera yang upahnya Rp. 12.000,-. Untuk kain batik yang upah kerjanya Rp. 8.000,- dapat diselesaikan selama 5 hari.

Selain itu ia juga mengambil potongan upah dari teman-temannya yang ikut mengerjakan batik-batik yang diambilnya dari juragan. Dari 10 lembar batik ia mengerjakan 2 lembar batik, sementara 8 lembar batik lainnya ia berikan kepada teman-teman yang ikut yang mau membantu dengan memotong Rp. 1.000 per lembar. Untuk mengerjakan 10 lembar kain batik, ia diberi resiko, apabila dalam waktu yang telah ditetapkan belum selesai, ia harus menyelesaikan pekerjaan teman-temannya itu. Disamping itu apabila batik yang dikerjakan oleh temannya itu rusak atau robek, ia harus menggantinya. Kegiatan membatik ia lakukan setiap hari setelah sarapan. Bila suaminya melaut, ia bekerja sepanjang hari, hanya berhenti untuk makan siang dan mandi sore. Urusan masak-memasak untuk makan suami dan anak-anaknya, biasa dilakukan oleh ibunya yang senantiasa membantu.

Anak-anak tidak mempunyai tugas pekerjaan, selain belajar dan bersekolah. Anak pertama setelah tamat SLTP mulai mengikuti jejak bapaknya. Ia turut melaut sebagai anak buah kapal atau pendega. Sementara itu adik-adiknya yang masih sekolah SLTP dan SD, pulang sekolah makan siang lalu pergi bermain, malam hari baru belajar. Anak yang kedua ingin meneruskan sekolahnya ke SLTA dan bercita-cita melanjutkan ke perguruan tinggi, tidak mau menjadi nelayan seperti bapak dan kakaknya.

Responden lain adalah seorang nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal atau ABK yang menurut istilah setempat disebut pendega. Mulai bekerja sebelum di sunat atau berumur sekitar 10 tahun, membantu orang tuanya yang nelayan juga. Pernah bekerja di kapal besar dengan alat tangkap purse seine, yang melaut paling sedikit 20 hari, bahkan kadang-kadang sampai satu bulan lebih.

Sebagai ABK, responden lebih senang sebagai ABK perahu beralat tangkap cantrang, karena hasil atau pembagian uang dapat diterima tiap hari walaupun sedikit. Sewaktu ikut kapal purse seine, penghasilannya jauh lebih besar akan tetapi terlalu lama berada di laut dan berpisah dengan keluarga.

Menurut responden, bila dihitung penghasilan menjadi ABK perahu cantrang lebih enak karena pembagian hasil berlaku sama rata di antara ABK. Berbeda dengan pembagian hasil pada perahu

purse seine, sistem pembagian tidak merata bahkan perbedaannya sangat menyolok terutama antara ABK dengan nahkoda, dan motoris.

Untuk menambah penghasilan, responden membeli jaring purse seine yang sudah rusak lalu direparasi, yaitu dijahit dan dicelup atau diberi warna agar menjadi baru lagi yang kemudian dapat di jual. Pekerjaan mereparasi jaring ini dilakukan setelah pulang dari melaut atau sekitar pukul 14.00 sampai sore hari.

Responden menikah 16 tahun yang lalu, menurutnya ia kini berusia kira-kira 30 tahun dan telah mempunyai 5 orang anak yang sulung sudah kelas III SLTP dan yang bungsu baru berumur 3 bulan. Ia mempunyai isteri yang dulu bekerja sebagai penjual ikan di pasar Wiroto kecamatan Wiradesa. Setelah kawin dan mempunyai anak si isteri berhenti berjualan ikan karena anaknya tidak bisa ditinggalkan. Untuk memperoleh tambahan penghasilan sekarang si isteri menjadi buruh membatik pada seorang juragan di Mrican. Rata-rata dalam sebulan ia memperoleh upah Rp. 12.000,- Dengan menjadi buruh membatik pekerjaan rumah tangganya tidak terganggu. Lagi pula ia lebih mengutamakan mengurus keluarga daripada mengejar hasil membatik

Anaknya yang tertua apabila pada waktu libur sekolah diajak turut ke laut, untuk diperkenalkan dengan laut dan pekerjaan kenelayanan. Ia atau anaknya itu diharapkan dapat membantu orang tuanya. Sehingga hari libur dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan memperoleh upah, sebagai orang tua ia mempunyai harapan agar anak-anaknya dapat bersekolah lebih tinggi. Sehingga dapat bekerja di darat di luar kenelayanan. Namun demikian kalau tidak bisa mendapat pekerjaan di darat, paling tidak pekerjaan nelayan yang dapat dilakukannya. Oleh karena itu sejak dini anaknya telah diperkenalkan dengan dunia kenelayanan. Bagi anaknya yang masih tingkat SD, pulang sekolah biasanya pergi bermain atau kalau tidak menjaga adik yang masih kecil. Kalau bermain biasa dengan teman-temannya di sekitar sungai Mrican atau di atas perahu-perahu yang ditambatkan di tepi sungai.

4.2.3 Kebutuhan dan Cara Pemenuhan

Kemajuan teknologi telah membawa dampak semakin beragamnya barang-barang peralatan dan perlengkapan rumah tangga, bukan hanya di kota namun sampai ke daerah pedesaan yang terjangkau sarana transportasi. Kebutuhan pokok masyarakat pedesaan saat ini sudah bergeser, bahkan sudah kabur antara kebutuhan pokok atau kebutuhan tambahan. Begitu pula yang terjadi di desa Wonokerto Kulon, yang 51% bermatapencaharian sebagai nelayan. Pesawat televisi, tape recorder, dan barang-barang elektronik lain telah mampu dimiliki sebagian penduduk, bahkan video dan antena parabola mulai bermunculan di desa Wonokerto Kulon.

Nelayan yang bekerja sebagai nahkoda atau juru mudi kapal purse seine nampak kondisi sosial ekonominya cenderung lebih baik dari nelayan lainnya. Mereka dapat membangun rumah gedung dengan sebagian berarsitektur Spanyol. Memiliki perabotan rumah tangga yang relatif sesuai dengan ukuran tingkat sosial ekonomi pedesaan, memiliki barang-barang elektronik memiliki kendaraan bermotor dan lain-lain.

Menurut pengakuan beberapa responden, selama menjadi nelayan hasil yang didapat cukup untuk makan, biaya sekolah anak-anak dan kebutuhan lainnya. Bahkan sebagai nahkoda mereka dapat menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung, dan hasil tabungannya dapat dimanfaatkan untuk membangun rumah, membeli perabotan dan peralatan rumah-tangga, juga kendaraan bermotor. Ada pula yang ingin membeli sawah untuk hari tua bila tidak kuat lagi melaut seperti yang sedang digelutinya kini. Pada umumnya responden tidak mau jadi nelayan selamanya, karena tantangan cukup berat. Berhari-hari mereka terapung-apung di tengah laut diterpa angin dan ombak dengan penuh resiko.

Meskipun tidak dapat menghitung secara pasti penghasilannya setiap bulan, namun sebagai nahkoda kapal purse seine mereka memang memiliki penghasilan yang cukup lumayan. Selain mendapat 3 bagian dari hasil bersih, mereka juga memperoleh tambahan insentif, uang lawuan atau uang yang

dianggap oleh-oleh untuk keluarga nelayan, dan lain-lain. Kadangkala bila dalam suatu lelang bisa menghasilkan uang sampai Rp. 20 juta, mereka akan mendapatkan bonus dari Taoke sebesar Rp. 10.000,- per tiap juta yang diberikan setelah 2 hari mendarat.

Menurut keterangan responden, hasil tangkapan ikan yang diperoleh kapal purse seine paling sedikit 10-20 ton dan pada musim ikan dapat menangkap 75-100 ton. Atau rata-rata 3000 keranjang @ 30 kg, dengan berbagai jenis ikan seperti ikan lemuru, layang, lanjar, tongkol dan kakap. Harga jual tiap keranjang berbeda-beda tergantung jenis ikannya. Bila setiap musim ikan, hasil yang diperoleh sangat lumayan, uang yang diperoleh diserahkan kepada isterinya, sebagian ditabung dan disisakan sedikit untuk keperluan sendiri. Hasil yang diperoleh tidak selalu memuaskan, karena pada saat-saat tertentu bisa saja ikan sedang jatuh atau hasil tangkapan sangat sedikit. Bila terjadi demikian biasanya nelayan tersebut merasa malu untuk pulang ke rumah.

Bagi nahkoda yang mempunyai usaha sampingan atau isterinya turut bekerja mencari nafkah, masalah tersebut akan dapat diatasi. Bila tidak memiliki usaha sampingan, mereka dapat mengatasi dengan mengambil uang tabungan atau meminjam kepada teman atau kenalan yang akan dapat dibayar setelah pulang melaut berikutnya.

Sebagian besar nelayan di desa Wonokerto Kulon telah mampu menyekolahkan anaknya. Kondisi ini dapat dilihat pada data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yaitu umur 5 tahun keatas, dari 4,733 orang hanya 510 orang yang tidak sekolah. Dari jumlah tersebut 28 orang berpendidikan akademi atau perguruan tinggi, 202 SLTA, 324 SLTP dan SD berjumlah 3.669 baik yang sudah tamat, masih belajar maupun yang tidak tamat sekolah dasar. Berdasarkan kondisi ini nampak bahwa pendidikan telah merupakan kebutuhan utama, bukan kebutuhan tambahan atau sekunder walaupun mereka hanya mampu menyekolahkan sampai tingkat sekolah dasar.

Umumnya para isteri anak buah kapal tersebut, mencari tambahan penghasilan dengan menjadi buruh batik atau membuka warung yang menjual barang kebutuhan pokok atau makanan dan minuman. Di desa Wonokerto Kulon banyak sekali warung-warung

makan dan minuman, beberapa di antaranya buka pada sore dan malam hari. Sebagian besar warung tersebut menyediakan minuman seperti teh, kopi, sprite, coca cola, fanta, teh sosro dan lain-lain. Sedangkan untuk makanan berupa indo mie, bakso, soto, nasi goreng serta makanan kecil lainnya. Meskipun warung jumlahnya cukup banyak tetapi pembeli selalu ada. Mungkin karena pada pukul 20.00 keatas para nelayan yang tidak melaut atau sudah pulang dari melaut, biasa berbelanja untuk makan minum bersama kawan-kawan sesama nelayan atau kenalan lain yang bukan nelayan. Menurut keterangan kepala desa dahulu warung-warung tersebut menyediakan minuman keras yang menjadi kesukaan para nelayan, namun sejak 6 tahun terakhir ini penjualan minuman keras telah dilarang.

Disamping itu dari hasil pengamatan peneliti, beberapa di antara isteri-isteri nelayan itu tidak memasak, kecuali memasak air minum dan memasak nasi. Untuk makanan berupa sayur-mayur dan lauk-pauk tidak dimasak sendiri, biasanya membeli yang sudah matang di warung. Kecuali para isteri nelayan yang bekerja pada perahu cantrang, gemplo, ence-ence dan lain-lain yang pulang tiap hari dan umumnya mereka membawa oleh-oleh ikan untuk keluarga, selalu berusaha untuk memasak makanan untuk para suaminya.

Untuk kebutuhan lain seperti membayar iuran/uang sosial, membayar listrik dan kebutuhan insidentil berupa memberi sumbangan bila tetangga mengadakan perhelatan atau musibah, berobat bila ada anggota keluarga yang sakit umumnya dapat diatasi oleh keluarga nelayan. Biasanya mereka mengatasi dengan mengambil uang simpanan, atau kalau tidak meminjam dengan tetangga atau kenalan /teman.

4.3. Keluarga Pedagang

Lingkungan alam desa Wonokerto Kulon menyediakan sumber penghidupan pada sektor kenelayanan. Dari sektor ini timbul pula usaha-usaha lain yang masih ada hubungannya dengan kenelayanan, yaitu pedagang ikan, pembuat ikan asin, ikan asap atau ikan pindang.

Selain itu bagi yang memiliki modal mereka menjadi pedagang agen atau jedot, yang membeli ikan dalam jumlah besar di TPI Wonokerto Kulon, kemudian diambil lagi oleh pedagang pengecer atau bakul ini kadang-kadang tidak langsung menjualnya ke pasar, melainkan mengolahnya menjadi ikan asin, ikan pindang alias ikan asap.

Kegiatan para bakul yang kebanyakan mulai berdatangan di TPI sekitar pukul 10.00, untuk ikut lelang atau membeli kepada agen/jedot. Ada juga yang datang ke TPI sepulang dari pasar menjual dagangannya, karena pada pukul 12.00-13.00 saat ramainya nelayan mendarat dan membawa hasil tangkapannya di TPI.

Setelah mendapat barang dagangan (ikan) langsung ditempatkan dalam ember dan diberi batu es agar tetap segar, karena besok pagi-pagi akan dijual. Bagi pedagang ikan kering atau ikan gesek, ikan-ikan tersebut diberi garam supaya tidak busuk atau berek.

4.3.1. Kegiatan sehari-hari

Sebagian besar kepala keluarga atau ayah sudah pergi melaut pagi-pagi sebelum Subuh. Bagi mereka yang tidak melaut, seperti pedagang memulai kegiatan nya di TPI untuk memperoleh barang dagangan dan mengadakan transaksi dengan para juragan maupun bakul-bakul yang akan menjual ikannya secara eceran. Kegiatan ini akan berlangsung sampai pukul 15.00, dimana para nelayan sudah mendarat semua dengan ikan hasil tangkapannya.

Bakul-bakul pedagang ikan eceran yang umumnya kaum wanita, kegiatan yang dilakukannya setelah sholat menyiapkan sarapan. Kemudian segera pergi ke pasar untuk menjual ikan dagangannya. Bila ia mempunyai anak balita, biasanya dijaga oleh kakaknya, neneknya atau adik/saudara ibunya. Bila sedang untung dan pasar sedang ramai, pada pukul 10.00 dagangannya sudah habis terjual. Namun sebaliknya kadang-kadang sampai pukul 12.00 masih ada ikan yang tersisa. Meskipun dagangan tidak terjual semua, ibu bakul tersebut harus pulang sambil membawa belanjaan keperluan sehari-hari seperti minyak goreng, rempah-rempah, gula, kopi dan sedikit sayuran. Ikan sisa dagangannya

kalau sedikit dimasak untuk lauk-pauk makan keluarga tetapi kalau jumlahnya cukup banyak dapat dibuat ikan asin dan dijual kembali.

Kadang-kadang para bakul itu pergi ke TPI untuk membeli ikan dari lelangan atau kepada jedot untuk dijual esok harinya di pasar. Agar ikan-ikan tersebut tetap segar, disimpan di dalam ember plastik yang diberi pecahan batu es selama satu malam. Keesokan harinya sesudah Subuh, ibu bakul tersebut sudah berangkat lagi ke pasar untuk menjual ikan.

4.3.2 Pembagian Kerja Dalam Keluarga

Bagi pedagang/pembuat ikan asin, kegiatannya hampir sama, yaitu membeli ikan di TPI pada siang hari untuk dibuat ikan asin atau gesek ikan. Menggesek ikan dilakukan di rumah yang melibatkan anggota keluarga lainnya seperti anak-anak, saudara, atau nenek. Umumnya dilakukan oleh kaum wanita saja. Proses membuat ikan asin sangat sederhana, yaitu ikan mula-mula dibuang sisiknya, dibelah dibuang isi perutnya lalu dicuci.

Selanjutnya diberi garam dan di jemur secara teratur di tempat penjemuran dari bambu yang disebut loho. Bila memperoleh atau membeli ikannya sudah agak sore dan waktu untuk mengerjakan tidak cukup atau tidak selesai, ikan tersebut disimpan dalam ember diberi garam (diungkep) agar tidak busuk atau berek. Penggesekan ikan dilanjutkan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 sampai selesai, lalu dijemur. Penjemuran ikan pada musim panas cukup memerlukan waktu satu hari, yaitu dari pagi hari, pada tengah harinya ikan dibalik dijemur lagi sampai sore hari. Pada musim hujan penjemuran ikan dapat memakan waktu selama 2 atau 3 hari, dan hasilnya pun kurang bagus.

Menggesek ikan ini biasanya melibatkan anak-anak perempuan setelah pulang sekolah atau sebelum sekolah bila mereka masuk siang. Kadang-kadang bila sedang musim ikan keluarga yang tidak mempunyai anak perempuan atau tenaga kerabat perempuan, biasanya mencari orang lain sebagai tenaga

upahan. Setiap satu ember plastik yang berisi ikan sekitar 5 kg, dari mulai menggosok, mencuci, menggarami dan menjemur sampai menjadi ikan asin besarnya upah Rp. 250,- s/d Rp. 300,- ditambah sedikit pemberian ikan asin untuk dibawa pulang.

Menurut informasi, satu ember ikan basah bila sudah digosok untungnya sekitar Rp. 1.500 - Rp. 2.000. Jadi bila selama 2-3 hari seseorang dapat menggosok ikan antara 5-6 ember dan dapat terjual semua akan memperoleh keuntungan sekitar Rp. 7.500 - Rp. 10.000. Kadang-kadang bila ikan asin tidak dapat habis terjual dalam satu minggu ikan tersebut harus dijemur lagi agar tidak berubah warna menjadi kemerah-merahan menyerupai cendawan. Biasanya yang dijadikan ikan asin adalah jenis ikan petek, kuniran, kodolan dan tiga waja.

Selain gosok ikan, banyak ibu-ibu isteri nelayan yang membuat panggang ikan dan pindang ikan. Proses pembuatannya lebih singkat daripada gosok ikan, karena tidak tergantung panas matahari, lebih tergantung pada api yang proses pembuatannya adalah sebagai berikut : Mula-mula ikan dibersihkan isi perutnya lalu dicuci, kemudian ikan digores sedikit diberi garam dan diatur di atas *sarang* yaitu semacam manggang dari bambu. Selanjutnya sarang yang sudah penuh ikan tadi dipanggang di atas tungku dengan api kayu, batok kelapa dan sabut kelapa yang dapat menimbulkan asap. Pengasapan berlangsung sekitar 1-2 jam, dibalik-balik hingga ikan berwarna kecoklatan dan setengah kering.

Untuk membersihkan ikan, mengaturnya ke atas sarang dan mengatur api, dapat dilakukan oleh anak-anak perempuan yang sudah agak dewasa. Ibu hanya bertindak mengawasi dan memberi perintah kapan ikan harus dibalik, ikan sudah bisa diangkat, menambah bahan bakar dan lain-lain. Ikan yang sudah kecoklatan dapat dijual kepada konsumen, tetapi tidak dapat langsung dimakan sebelum digoreng terlebih dahulu. Jenis ikan yang dipanggang atau diasap sama dengan ikan yang digosok dan maksud pengasapan ini selain agar ikan lebih tahan lama juga menimbulkan rasa dan aroma berbeda dari ikan biasa.

Seperti halnya panggang ikan, pindang ikan banyak diusahakan oleh ibu-ibu isteri nelayan. Jenis ikan yang dipindang antara lain tongkol, lemuru, lowang, teros, kiper dan ikan loyang. Proses pembuatannya agak berbeda karena menggunakan rempah-rempah. Setelah ikan dibersihkan dikeluarkan isi perutnya lalu dicuci. Bila ikannya besar seperti tongkol, lemuru terlebih dahulu dipotong-potong agar mudah mengaturnya ke dalam periuk atau kual. Semua ikan yang sudah dicuci dimasukkan ke dalam periuk atau kual tanah, alasnya diberi daun kelapa (blarak) atau potongan bambu yang dibelah-belah agar ikan tidak lengket ke dasar periuk. Selanjutnya diberi bumbu antara lain asam jawa, bawang merah, kunyit, jeruk nipis dan garam serta diberi air hingga ikan terendam semua. Terakhir ikan tersebut dimasak selama 2-3 jam sampai airnya kering, dan beraroma gurih.

Pada keesokan harinya ikan dijual per potong atau bila kecil per buah kepada konsumen. Ikan ini dapat langsung dimakan atau dapat di masak ulang maupun digoreng, selain itu bisa tahan sekitar 2-3 hari tanpa dipanasi.

Membuat pindang ikan dilakukan pada sore hari, dibantu oleh anak-anak perempuan yang bertugas membersihkan ikan dan menjaga api agar tidak padam atau tidak terlalu besar. Pekerjaan memotong ikan dilakukan oleh ibu, karena harus tahu ukuran atau besar kecilnya untuk penjualan. Demikian pula memberi bumbu, garam dan air. Kecuali bila anaknya sudah dewasa malah disuruh sambil belajar membuat pindang ikan. Anak laki-laki pada umumnya tidak dilibatkan. Keesokan harinya pindang ikan dijual ke pasar Wirodessa atau dibawa ke Batang. Meskipun keuntungan yang diperoleh relatif kecil, namun dapat menjadi tambahan penghasilan. Kadang-kadang ikan yang sudah dipindang tersebut tidak di jual melainkan dapat menjadi bekal suaminya melaut.

4.3.3. Kebutuhan dan Cara Pemenuhan

Seperti keluarga nelayan lainnya, para pedagang ikan berusaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi pedagang agen atau jedot yang memiliki modal

besar akan memperoleh keuntungan yang besar pula tanpa mengeluarkan tenaga hanya kepandaian mengatur strategi dengan para nelayan dan pedagang pengecer. Mereka sangat jeli memantau naik turunnya harga ikan di pasaran, sehingga dalam pelelangan di TPI dapat memilih jenis ikan yang dapat memberikan keuntungan.

Menurut keterangan, jenis ikan yang memberikan keuntungan lumayan adalah kakap, tongkol, sontong dan udang, karena harga jualnya cukup tinggi. Untuk jenis ikan ini biasanya dikirim ke daerah lain seperti ke Batang, Kendal, Pemalang dan lain-lain. Kalau sedang untung, penghasilannya selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dapat membeli barang-barang yang diinginkan, membeli pakaian atau keperluan sekolah. Bahkan kadang-kadang dapat disisihkan sedikit untuk disimpan atau ditabung. Beberapa pedagang agen atau jedot ini juga memiliki perahu yang dijalankan para nelayan, dan ini merupakan modal usaha selain dari berdagang.

Bagi pedagang ikan yang bermodal sedang, keuntungan yang diperoleh tidak begitu besar. Biasanya hanya cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, yaitu untuk membeli beras, gula, kopi, sabun, minyak dan lain-lain. Kadang-kadang dapat pula untuk membayar uang sekolah anak-anak. Kalau sedang ada rezeki seperti harga ikan sedang mahal, Keuntungan yang diperoleh cukup lumayan, dan biasanya dapat dibelikan sesuatu atau disimpan dan dikumpulkan atau persediaan kalau ada keperluan mendadak. Namun para pedagang ini umumnya adalah para istri nelayan yang hanya bekerja untuk membantu ekonomi keluarga atau menambah penghasilan keluarga. Penghasilan utama keluarga bersumber dari pendapatan yang diperoleh suami.

Demikian pula pedagang ikan asin, ikan pindang dan ikan panggang yang diusahakan secara kecil-kecilan atau bersifat home industry, hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kadang-kadang keuntungan itu hanya cukup untuk biaya makan keluarga selama satu atau dua hari.

Untuk keperluan lainnya seperti ada yang sakit, cukup berobat ke puskesmas karena biayanya murah. Begitu pula untuk memenuhi kegiatan kemasyarakatan seperti sumbangan bila

tetangga ada yang hajatan atau kemalangan masih dapat diatasi semampunya dari penghasilan suami dan isteri tersebut.

4.4. Budaya Kerja Nelayan

Keadaan lingkungan alam bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu lingkungan alam juga mempengaruhi cara hidup dan kebudayaan manusia yang bisa nampak pada upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Sesungguhnya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam tidak semata-mata berwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungan.

Desa Wonokerto Kulon yang terletak di tepi pantai laut Jawa, sebagian besar penduduknya bekerja dalam bidang kenelayanan. Meskipun sebagian kecil bekerja di bidang lain, namun mereka pernah bekerja di bidang kenelayanan atau perikanan. Nelayan yang menangkap ikan dengan perahu kecil dengan alat tangkap seperti ence-ence, cantrang, gempolo, bundes dan trammel net atau jaring kantong umumnya melaut dari dini hari pukul 04.00 sampai siang hari pukul 12.00-13.00.

Ganasnya lautan, pukulan ombak dan terpaan angin yang selalu dirasakan oleh para nelayan menyebabkan mereka lebih ulet dalam perjuangan hidupnya. Dalam usaha kenelayanan maupun berdagang, penduduk desa Wonokerto Kulon melibatkan anggota keluarga yang sudah cukup usia yaitu suami, istri, anak-anak yang sudah berumur diatas 10 tahun, adik, ipar dan sebagainya.

Untuk membantu menambah penghasilan, isteri nelayan bekerja sebagai buruh batik, berdagang ikan, membuat gesek ikan, pindang ikan dan panggang ikan. Selain itu banyak juga yang berjualan dengan membuka warung. Dengan demikian timbullah beberapa jenis mata pencaharian tambahan dari kalangan penduduk.

Di kalangan masyarakat nelayan di desa Wonokerto Kulon kebiasaan melaut untuk mencari nafkah ditempuh sampai jauh berpuluh-puluh kilometer dari desanya. Bahkan nelayan yang bekerja pada kapal purse seine melaut sampai beratus-ratus kilometer, kadang sampai pantai barat Kalimantan, atau sampai ke perairan propinsi Maluku. Keuletan mereka didukung oleh keinginan memperoleh hasil sebanyak-banyaknya, untuk keluarga. Menurut mereka, ada perasaan bangga bekerja sebagai nahkoda apalagi saat mendapat banyak ikan dan dilelang di TPI harganya mahal, ini berarti dia akan membawa hasil banyak untuk keluarga. Sebaliknya jika hasil yang diperoleh hanya sedikit, rasanya tidak ingin pulang ke rumah walaupun pada kenyataan harus pulang ke rumah juga.

Responden yang bekerja sebagai nahkoda maupun ABK mengatakan bahwa hidup adalah untuk bekerja atau berusaha, tanpa bekerja atau berusaha tidak mungkin memperoleh hasil. Tanpa memperoleh hasil tidak akan bisa hidup, karena hidup perlu makan, minum, pakaian dan lain-lain. Hidup juga tidak sekedar makan, oleh karena itu hasil yang diperoleh hari ini harus lebih baik daripada kemarin. Esok harus lebih baik dari hari ini, sehingga ada peningkatan hidup.

Mengingat betapa berat dan kerasnya perjuangan hidup di laut untuk mencari nafkah, ia berharap anaknya kelak tidak menjadi nelayan. Oleh karena itu dunia kenelayanan tidak diperkenalkan kepada anaknya. Bekerja sebagai nelayan selama sehari-hari terapung-apung di laut, rumah hanya seperti sebuah hotel yang disinggahi dan tempat beristirahat selama 1-2 minggu.

Mengingat hal demikian responden giat menabung, ingin membeli sawah untuk hari tuanya, karena tidak mau menjadi nelayan selamanya. Kini selama fisiknya masih kuat ia ingin berusaha memperoleh hasil, maksimal dan bekerja sebaik-baiknya demi hari tua dan masa depan anak-anak.

Responden lain berprinsip bahwa *bekerja untuk hidup*, karena itu dalam suatu keluarga selalu ada pemasukan dan pengeluaran. Bagaimana keluarga akan makan kalau tidak berusaha. Orang tuanya menanamkan bahwa orang hidup harus

bekerja untuk mendapat rezeki dan makanan, seperti ungkapan : *pangan tumumpang gawe ora tumumpang lambe* yang artinya makanan bertumpu diatas kerja bukan diatas bibir. Kalimat ini bermakna bahwa makanan tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dicari, diusahakan dengan bekerja. Bekerja baginya berarti juga menabung untuk masa depan, selain untuk biaya hidup sehari-hari dan pendidikan anak-anak. Suami berkewajiban mencari nafkah sesuai kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama untuk anak-anaknya. Anak-anak merupakan titipan Allah yang harus dipelihara, dibina dan dididik kejalan yang benar.

Meskipun profesinya memaksa responden harus berpisah dengan keluarga, tidak mempengaruhi hubungannya dengan anak-anak dan isterinya. Malahan semakin akrab karena jarang bertemu. Ia berharap anaknya kelak tidak mengikutinya menjadi nelayan yang masih tergantung pada cuaca. Kalau terpaksa juga menjadi nelayan, karena jiwa kelautan ada dalam dirinya. Namun demikian ia berharap menjadilah nelayan yang memiliki perahu sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Paling tidak dapat menjadi nelayan yang mempunyai peranan seperti juru mudi, atau motoris agar kesejahteraannya lebih baik. Ia pun senantiasa mendidik anaknya agar mau bekerja keras supaya dapat berhasil. Nasehat orang tuanya dulu akan diteruskan kepada anak-anaknya, yaitu *aja lumuh ing gawe* yang artinya jangan enggan bekerja.

Seorang nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal merasakan bahwa menjadi nelayan itu berat dan melelahkan karena diterjang ombak, diterpa badai saat di laut sehingga fisik harus kuat. Meskipun berat pekerjaan ini tetap dijalani karena dorongan ingin menghidupi diri sendiri dan keluarga. Jadi responden bekerja untuk hidup seperti ungkapan yang pernah dikatakan oleh orang tuanya yaitu *buwak melah, ora olah* atau membuang dayung, tidak akan bisa memasak.

Maksud ungkapan itu adalah suatu nasehat bahwa hendaknya orang muda mau bekerja keras untuk mengisi kehidupan. Melah adalah dayung, alat vital dalam perahu para

nelayan untuk mencari ikan. Apabila dayung tersebut tidak ada, perahu tidak dapat berjalan, pekerjaan tidak mendapatkan hasil dan hilangnya mata pencaharian hidup, akibatnya tidak ada yang dimakan.

Waktu luang yang ada sepulang dari melaut ia gunakan untuk mencari tambahan penghasilan, dengan usaha mereparasi jaring purse seine. Hasil dari tangkapannya juga dapat ditabung untuk biaya hidup dan biaya sekolah anaknya. Ia mempunyai harapan, agar anak-anak dapat bersekolah lebih tinggi. Sehingga kelak dapat bekerja di darat saja. Walaupun demikian anak laki-lakinya telah mulai diperkenalkan dengan dunia kenelayanan. Karena kelak bila sulit mencari pekerjaan daripada menganggur masih lebih baik menjadi nelayan. Sesuai dengan konsep orang Jawa pada umumnya yang mempunyai keyakinan, bahwa bekerja itu perlu untuk hidup, guna memenuhi kewajiban dalam melengkapi sandang dan pangan. Pekerjaan apapun macamnya asal halal boleh dilakukan.

Seorang responden yang kebetulan menjadi juragan pemilik kapal dan tambak udang selalu kurang puas dengan hasil yang diperoleh. Hal ini bukan berarti tamak atau loba, melainkan ingin mendapatkan hasil yang selalu meningkat sehingga dapat menaikkan mutu kehidupannya. Ia berharap untuk masa depannya dapat menjadi wiraswasta yang mandiri dan tangguh. Usaha yang dijalankan sampai saat ini kalau bisa dapat selalu meningkat, minimal berjalan konstan.

Sebagai pengusaha ia akan berusaha mengikuti minat masyarakat dan menghasilkan apa yang disukai masyarakat agar laku dan dapat menekan biaya produksi. Untuk mencapai keadaan tersebut ia mengetahui kemana pemasarannya. Hambatan utama yang dihadapi adalah modal. Baginya kerja adalah suatu kewajiban, baik dari segi agama maupun tuntutan status sosial. Bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga dapat menaikkan status sosial, karena orang bekerja akan lebih terpendang dan bernilai daripada yang tidak bekerja. Semboyannya lebih baik berusaha mencari kayu untuk dijual daripada meminta-minta. Dengan bekerja ia dapat menaikkan tingkat pendidikan anak-anaknya,

karena pendidikan itu memerlukan biaya seperti ungkapan jer basuki mawa beya, untuk itulah dia bekerja keras. Untuk mendapat masa depan, yang baik hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Responden yang berpendidikan akademi tersebut berharap agar anak-anaknya menjadi orang berpendidikan atau sarjana. Kalau dapat pendidikannya lebih tinggi daripada pendidikan orang tuanya, agar dapat bekerja di darat. Karena bekerja di lautan sangat berat, harus menghadapi keadaan laut yang selalu berubah.

Ia sangat menyayangkan anak-anak muda yang sudah terjun ke dunia kenelayanan dan melaut mengorbankan sekolahnya. Dikala pulang dari melaut uang dan waktunya dihaburkan dan terbuang tak menentu. Selain waktu dan umur terbuang sia-sia, hasil yang diperoleh tidak nampak atau berwujud. Mereka umumnya belum mempunyai keluarga /menikah dan memikirkan kebutuhan hidup, belum memikirkan masa depan.

Dalam kehidupan saat ini dimana teknologi dan pengetahuan sudah berkembang demikian pesatnya, menuntut generasi dan pekerja yang ulet dan tangguh bila tidak ingin ketinggalan. Untuk itu pendidikan sangat penting dan hendaknya waktu jangan di buang sia-sia, hendaknya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Lebih baik lagi bila dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar terjadi peningkatan usaha.

BAB V

PENUTUP

5.1. Analisis

Menurut Syarifuddin Yunus, budaya kerja adalah sifat hidup yang menunjukkan perilaku dalam pengelolaan kerja yang memasyarakatkan. Sikap hidup ini didasari oleh norma-norma yang telah menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong yang membudaya dalam kehidupan suatu masyarakat atau organisasi sehingga tercermin dalam perilaku kerja.

Mata pencaharian sebagai nelayan serta usaha lain yang berkaitan dengan perikanan di desa Wonokerto Kulon selain didukung oleh lingkungan alam juga oleh tradisi yang diwariskan nenek moyangnya. Pola kerja dan kebiasaan yang dilakukan sehubungan dengan kehidupan nelayan, masih dipengaruhi oleh cara dan kebiasaan yang dilakukan orang-orang tua sebelumnya. Namun demikian tidak seluruhnya dapat diterapkan.

Bila dihubungkan dengan nilai konsep budaya C. Kluckhohn, pola kerja, cara berusaha dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat nelayan khususnya di desa Wonokerto Kulon dilandasi oleh nilai dan berlatar belakang kebudayaan Jawa. Bagaimana

mereka memandang hidup manusia, memandang karya, orientasi kedudukan dalam ruang dan waktu, hubungan mereka dengan alam dan hubungan mereka dengan sesama.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa hidup ibarat orang yang singgah untuk minum, waktu yang singkat harus dipergunakan sebaik-baiknya. Meskipun hidup itu sulit namun dapat diatasi dengan berusaha, karena bila mau berusaha, nasib akan berubah. Sebaliknya bila menghadapi hidup hanya pasrah, tanpa berusaha nasib tidak akan berubah. Kehidupan di laut yang penuh resiko dan tantangan telah melatih dan menempa para nelayan untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa. Mereka berusaha dan bekerja keras agar dapat hidup lebih baik, lebih sejahtera terutama pada masa tuanya nanti.

Tujuan utama dari usaha mereka adalah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup, terutama sandang, pangan dan papan. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya sudah mulai masuk ke desa Wonokerto Kulon, kebutuhan para nelayanpun sudah berubah, kebutuhan yang dahulu merupakan kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Kondisi ini menjadi pendorong bagi mereka untuk bekerja lebih luas.

Kedudukan sebagai nahkoda atau juru mudi merupakan status yang diinginkan oleh para nelayan pekerja, karena selain penghasilan lebih baik, juga dihormati oleh masyarakat berhubungan tidak sembarang orang dapat melakukannya. Untuk memperoleh kedudukan tersebut perlu keterampilan, ketekunan dan keuletan serta mau belajar. Sebaliknya nelayan yang sudah menjadi nahkoda tidak mau bekerja sebagai pembantu nahkoda atau jabatan lain yang tingkatannya lebih rendah. Bagi nelayan yang bermodal tenaga tanpa memiliki keterampilan, menganggap bahwa pekerjaan nelayan lebih baik daripada menganggur.

Sebagian nelayan di desa ini sudah berorientasi ke masa depan baik mereka yang bekerja sebagai juru mudi, motoris ataupun anak buah kapal atau pandega. Dari penghasilan yang mereka peroleh sebagian ditabung untuk masa depan, atau dibelikan sawah. Menurut mereka bekerja selain untuk hidup juga

berarti menabung untuk masa depan anak-anaknya. Anak-anak menurut mereka perlu pendidikan untuk bekal hidupnya nanti, karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan lebih baik kehidupannya kelak. Bagaimanapun juga mencari nafkah di darat lebih menguntungkan daripada mencari nafkah di laut. Dengan bekal pendidikan dan kemauan bekerja keras mereka mengharapkan anak-anaknya akan menjadi lebih baik kedudukan sosial ekonominya.

Kehidupan nelayan yang memanfaatkan laut sebagai sumber pencaharian, sebagian besar masih menggunakan teknologi tradisional, dan sangat tergantung pada cuaca, arus laut, dan gelombang. Dengan segala kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya mereka berusaha mengatasi tantangan dan kesulitan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Alam lingkungan yang dianggap memberikan kehidupan dimanfaatkan sebaik-baiknya, dengan membuat tambak-tambak di tepi pantai. Kekayaan laut yang menghasilkan ikan hampir setiap hari merangsang penduduk sekitar untuk mengelola hasil laut sebaik-baiknya, sehingga timbul usaha menggesek ikan, pindang ikan dan panggang ikan. Usaha ini memang sangat tepat dan sesuai dengan kondisi alamnya.

Ada kepercayaan bahwa lautan yang menjadi sumber kehidupan mereka, dikuasai oleh seorang tokoh yang berada di alam gaib, yang dapat membuat lautan menjadi ganas, ataupun menjadi tenang. Untuk keselamatan dan agar terjadi kelancaran para nelayan mencari nafkah di laut, perlu menjalin hubungan baik dengan penguasa tersebut. Salah satu cara yang ditempuh, adalah memberikan suatu persembahan atau semacam upeti yang diwujudkan dalam upacara "nyadran" atau sedekah laut setiap tahun.

Di kalangan para nelayan, nampak adanya ketergantungan satu sama lain yang terlihat dalam kegiatan gotong-royong. Gotong-royong atau kebersamaan ini terwujud dalam kegiatan di lautan maupun di darat. Pada waktu melaut menangkap ikan, di atas kapal diperlukan kerjasama antara juru mudi, juru mesin dan seluruh anak buah kapal lainnya. Walaupun bukan kerabat,

di kapal tersebut hubungan bersifat kekeluargaan. Karena mereka merasa senasib sepenanggungan. Kondisi ini terutama tercermin pada waktu menarik jaring atau bila kapal menghadapi bahaya/kesulitan. Bila di tengah laut terjadi kecelakaan, kapal lain akan berusaha menolong. Walaupun mereka bukan kerabat atau temannya, saling bahu membahu akan selalu dapat mereka wujudkan.

Di darat gotong-royong dapat nampak atau terwujud bila ada warga terkena musibah. Tanpa diundang para tetangga datang memberi bantuan meringankan penderitaan yang dialami warga tadi. Demikian pula pada upacara-upacara daur hidup yang masih diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di desa ini seperti tingkepan, sunat Rasul dan perkawinan, mereka nampak mencerminkan kebersamaan dalam kegiatan tersebut. Gotong-royong lainnya adalah pada waktu ada warga yang sakit, dan juga pada waktu seorang warga membangun rumah ia akan dibantu oleh para kerabat dan tetangganya.

Para nelayan yang bekerja sebagai juru mudi kapal porse seine yang umumnya milik toke WNI keturunan Cina, antara mereka umumnya dapat menjalin hubungan dengan baik. Hubungan mereka didasari oleh hubungan kerja. Sehingga antara pekerja dengan toke dapat bertemu bila ada keperluan yang menyangkut pekerjaan, seperti ada kerusakan mesin, alat penangkap ikan dan sebagainya. Bila juru mudi dalam mengoperasikan kapalnya sampai tiga kali melaut tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, juru mudi tersebut akan dipecat dan, diganti orang lain. Sebaliknya juru mudi yang dapat memberikan hasil dan keuntungan besar akan selalu dipakai dan diberi berbagai ransangan dan hadiah. Oleh karena itu mereka akan bekerja sebaik-baiknya demi kedudukan dan prestasi tersebut.

Ada pendapat yang mengatakan kemajuan suatu kelompok masyarakat bukan ditentukan oleh nilai budaya yang dapat membentuk etos kerjanya, tetapi oleh karena kondisi lingkungan yang penuh ancaman paksaan dan bahaya yang membuat kelompok masyarakat itu lebih mampu mengatasi segala hal. Etos kerja yang terbentuk demikian dapat meningkatkan produksi

kenelayanan dan pada gilirannya dapat memberi kesejahteraan yang memadai. Semakin tinggi hasil produksi nelayan, akan semakin tinggi pula etos kerja nelayan.

Suatu nilai budaya yang perlu dimiliki masyarakat Indonesia adalah nilai budaya yang berorientasi kemasa depan, mau bekerja keras, disiplin, hemat dan percaya kepada diri sendiri. Sebaliknya pandangan yang terlalu berorientasi terhadap nasib harus dirobah. Bila dipelajari secara seksama, budaya kerja nelayan di desa Wonokerto Kulon mengandung nilai budaya yang positif. Antara lain keuletan untuk hidup menderita, kegigihan berikhtiar (berprinsip wajib berusaha dalam hidup), sikap toleransi dan sifat suka bergotong royong.

5.2 **Simpulan**

Dari Data Monografi Dinamis desa Wonokerto Kulon bulan November 1995, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan tercatat sebanyak 2078 orang atau sekitar 400 kepala keluarga. Sebagian dari jumlah tadi bekerja di Kota Madya Pekalongan, dan sebagian lagi bekerja di desa Wonokerto Kulon.

Mereka yang bekerja di Kota Madya Pekalongan sebagai nahkoda, motoris, juru kidang atau pelopor, yakni kepala kamar mesin dari kapal milik para toke. Sedangkan mereka yang bekerja di desa Wonokerto Kulon sebagian bekerja di 64 buah kapal motor (*sopek*), sebagian lagi ada yang mempunyai perahu sendiri atau juragan perahu.

Nelayan yang bekerja di kapal-kapal milik toke mempunyai kehidupan yang lebih baik. Kondisi ini terjadi karena umumnya kapal-kapal motor milik para toke berukuran besar dan mempunyai peralatan penangkapan ikan yang modern. Kapal itu mampu berlayar jauh antara lain sampai ke Masalembu (Sulawesi). Pontianak, Balikpapan (Kalimantan), dan Natuna (Riau). Sedangkan lama masa melautnya berkisar antara 20 hari sampai 1 bulan, dan hasil yang dicapai bisa berkisar antara 75 sampai 100 ton ikan.

Nelayan lain yang mempunyai kehidupan lebih baik, adalah nelayan yang mempunyai perahu sendiri. Mereka juga mempunyai keterampilan khusus dan isterinya mempunyai usaha sampingan. Keterampilan itu antara lain berupa kepandaian memperbaiki Jaring porseine yang rusak, lalu dicelup untuk kemudian dijual kembali. Sedangkan menjadi buruh membatik merupakan usaha sampingan dari para isteri nelayan itu. Mereka dapat menyisihkan uang hasil jerih payahnya untuk ditabung atau disimpan.

Umumnya mereka tidak menginginkan anaknya menjadi nelayan juga. Dengan tabungan hasil kerja kerasnya, mereka berusaha menyekolahkan anak kependidikan yang lebih tinggi. Bila tabungannya sudah cukup untuk modal, mereka akan beralih pekerjaan menjadi petani atau menjadi pedagang, kalau tidak menjadi juragan perahu seperti para toke.

Para nelayan yang kehidupannya kurang baik, umumnya tidak mempunyai keterampilan apapun. Di kapal penangkapan ikan mereka hanya menjadi anak buah kapal saja, yaitu kedudukan yang paling tidak menguntungkan, Karena dalam pembagian hasil tangkapan mereka itu memperoleh bagian yang paling kurang, baik merekapun kadang-kadang hanya memperoleh bagian yang paling kecil. Apabila kebetulan hasil tangkapan kurang baik, merekapun kadang-kadang hanya memperoleh uang beberapa ribu saja. Selain itu isteri-isteri mereka tidak mempunyai usaha sampingan seperti usaha membatik.

5.3. Saran

Dalam GBHN 1988, tujuan budaya kerja adalah manusia Indonesia harus memiliki sifat tangguh, cerdas, trampil, mandiri, rasa setia kawan, kerja keras, hemat, produktif, disiplin dan berorientasi masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Upaya untuk mewujudkan budaya kerja yang mantap sebenarnya terletak pada sumber daya atau manusianya. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa saran sebagai berikut :

- a. Perlu pengembangan sumber daya manusia sehingga dapat memperbaiki tingkat kehidupan mereka.
- b. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, dan sample yang diambil secara acak dan terbatas, maka perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat kehidupan di kalangan nelayan di wilayah itu.

Hasil pengamatan terhadap kehidupan nelayan di wilayah ini menunjukkan, bahwa kehidupan nelayan desa Wonokerto Kulon tidak seperti anggapan umum yang mengatakan kehidupan nelayan pekerja diliputi kemiskinan dan ketertinggalan. Kenyataan demikian tentu saja menarik perhatian, karena meskipun nelayan itu sebagian besar berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar atau Sekolah Lanjutan Pertama, namun kehidupan mereka tampak lebih baik daripada dengan nelayan sejenis di daerah lainnya.

- c. Perlu pengembangan agroindustri perikanan, mengingat potensi sumber daya perikanan yang ada di wilayah perairan Pekalongan dan sekitarnya. Pengembangan agroindustri perikanan pedesaan akan berdampak positif dalam mendorong pembangunan regional dan kemajuan masyarakat pedesaan nelayan. Selain itu intrastuktur produksi pengelolaan, dan pemasaran untuk kegiatan agroindustri di daerah ini sudah memadai.
- d. Untuk membantu nelayan tradisional perlu diupayakan pengerukan disekitar pantai. Karena pantai menurut para nelayan tersebut mengalami pendangkalan. Kondisi ini menyebabkan produksi ikan yang mereka hasilkan terus berkurang. Akibatnya kehidupan mereka semakin bertambah sulit.

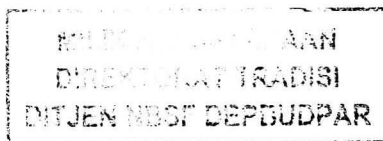
DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Perikanan : laut, Alat Penangkapan Ikan dan Udang di Indonesia dalam Jurnal Penelitian Perikanan Laut, Edisi Khusus No. 50 th. 1988/1989, Jakarta : Departemen Pertanian.
- Huub de Jonge (ed), 1989, Agama, Kebudayaan dan Ekonomi, Jakarta : Rajawali
- Kartawinata, Ade M dkk, 1995, Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Jawa Barat, Bandung : Depdikbud, Bagian Proyek P2NB.
- Koentjaraningrat, 1981, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta : Dian Rakyat
- , 1985, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta Gramedia
- Moehadi dkk, 1986, Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Tengah, Jakarta : Depdikbud, Proyek IDKD
- Nurana dkk, 1991, Etos Kerja dalam Ungkapan Tradisional, Jakarta Depdikbud, Proyek IPNB
- Prawironoto, Hartati dkk, 1994, Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah, Semarang Depdikbud, Bagian Proyek P2NB.
- Rosyadi, 1995, Mengungkap Budaya Kerja Bangsa Kita, Jakarta : Depdikbud, P2KMK
- Sugiarto Dakung cs, 1989, Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan di Daerah Pekalongan, Jakarta : Depdikbud.
- Sutarno dkk, 1989 Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah, Jakarta : Depdikbud.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Achmad Puri	43	L	SLTA	Kep. Desa	Wonokerto Kulon
2	S. Meoljono	41	L	Akademi	Peg. Negri Tokoh Mas.	Wonokerto Kulon
3	Dharnoto	35	L	Akademi	Bed. KUD Juragan	Wonokerto Kulon
4	Rasmani	49	L	SLTA	Penilik Kebud.	Kec. Bojong
5	Sukadi	43	L	Akademi	Mantri Pol.	Kec. Tirta
6	Soenarso	50	L	SUPM	Kep. TPI	Sragen
7	Nasripin	74	L	Vervolks	Tokoh Mas.	Wonokerto K
8	Tasriah	40	P		Pamong D.	Wonokerto K
9	Siti Tarokah	34	P	SD	Pedagang	Wonokerto K
10	Dewi R.	34	P	SD	Jurumudi/ Nelayan	Wonokerto K
11	Daryono	33	L	SD	Jurumudi/ Nelayan	Wonokerto K.
12	Noto	35	L	SD	Jurumudi/ Cantrang nelayan	Wonokerto K.
13	Kartono	35	L	SD	Jurumudi/ Purseine nelayan	Wonokerto K
14	Sugi	30	L	SD	ABK/nel.	Wonokerto Kulon
15	Soli	25	L	SD	ABK/ nelayan	Wonokerto K
16	Kasnan	55	L	Sekolah Pelayaran	Juragan G. nelayan	Wokoerto Kulon

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
17	Casban	55	L	SD	juragan ence-ence nelayan	Wonokerto Kulon
18	Tunia	27	P	SD	Ibu Rumah Tangga	Wonokerto Kulon
19	Sumiti	30	P	SD	B. Batik	Wonokerto Kulon
20	Casna	34	P	SD	Buruh B.	Wonokerto Kulon
21	Rasminah	62	P		Pengrajin Ikan pin.	Wonokerto Kulon
22	Sinom	40	P	1 SD	Buruh Ikan Asin	Wonokerto Kulon



**Perpustakaan
Jenderal K**

303.
W